

DERMOSARI LESTARI

— Satu desa, satu asa, satu rasa.

Buku ini mengisahkan pengalaman mahasiswa dalam melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 34-35 hari di Desa Dermosari, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. KKN bukan sekadar pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga proses transformasi diri yang sarat makna. Mahasiswa membagi tugas dalam berbagai divisi, seperti pendidikan, sosial budaya dan agama, lingkungan dan kesehatan, ekonomi, serta media. Mereka berperan aktif dalam kegiatan seperti pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), pembimbingan belajar anak-anak, pelestarian budaya melalui pembacaan tembang macapat, pelatihan UMKM, pengelolaan lingkungan, dan dokumentasi semua aktivitas KKN.

Kegiatan rutin pembacaan tembang macapat yang dilaksanakan setiap malam tanggal 1 dan 15 menurut kalender Jawa menjadi salah satu kebudayaan penting yang terus dilestarikan sebagai wahana mempererat ikatan sosial dan menumbuhkan nilai spiritual masyarakat. Berbagai program kerja lainnya, termasuk pelatihan pembuatan lilin aroma terapi, senam bersama, turnamen voli antar RW, dan pengembangan digitalisasi produk lokal, menunjukkan kolaborasi dan semangat gotong royong yang kuat di desa.

Selama masa KKN, mahasiswa dan masyarakat Desa Dermosari membangun hubungan emosional yang mendalam, belajar dari dan bersama, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Essay ini menyoroti bagaimana KKN menjadi jembatan antara ilmu akademik dan realita sosial, membentuk karakter mahasiswa serta memberikan dampak positif bagi kemajuan desa. Rangkaian pengalaman ini mengajarkan arti kebersamaan, pengabdian tulus, dan pentingnya menjaga warisan budaya demi keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Dermosari.



CV AUSY MEDIA
www.ausymedia.id / 081 553 461 078
Kantor 1
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
Ausy Media Factory
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



ORCBN : 62-1187-6795-009

Posko KKN Dermosari 2025

DERMOSARI LESTARI Satu desa, satu asa, satu rasa.



DERMOSARI LESTARI

— Satu desa, satu asa, satu rasa.

KKN REGULER MULTISEKTORAL

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Desa Dermosari, Tugu, Trenggalek

2025

ANTOLOGI ESAI
KKN DESA DERMOSARI 2025

Dermosari Lestari: Satu desa, Satu Asa, Satu Rasa



CV. AUSY MEDIA

Dermosari Lestari: Satu desa, Satu Asa, Satu Rasa

Copyright © 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis:

Anggota KKN Desa Dermosari 2025

Editor:

Anggota KKN Desa Dermosari 2025

Layouting:

Yuli Puji Astutik

Desain Cover:

Risma Yusnita Putri

Cetakan pertama, Agustus 2025

QRCBN: 62-1187-6795-009

Bekerjasama Dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penerbit:

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru,
Tulungagung, Jawa timur.

Email: [ausypublisher@gmail.com](mailto:auspublisher@gmail.com)/ cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku antologi esai "Dermosari Lestari: Satu Desa, Satu Asa, Satu Rasa" ini dapat terselesaikan sebagai karya seluruh mahasiswa KKN Desa Dermosari, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan yang ajarannya menjadi cahaya dalam setiap langkah kehidupan.

Buku ini merupakan refleksi mendalam dari mahasiswa KKN selama mengikuti Program KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kehadiran mahasiswa KKN di Desa Dermosari bukan sekadar menunaikan kewajiban, melainkan penambahan pengalaman yang bagus. Tulisan yang terkumpul dalam buku ini kami persembahkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) sebagai wujud partisipasi aktif dalam Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya di bidang pengabdian kepada masyarakat.

Setiap esai dalam buku ini adalah rangkuman dari pengalaman mahasiswa KKN dalam pengabdian kepada

masyarakat. Mahasiswa tidak hanya menjalankan program kerja di berbagai divisi, tetapi juga berupaya mewujudkan literasi digital menuju desa ramah lingkungan. Serta, mahasiswa tidak hanya menjalankan program di bidang pendidikan, sosial, lingkungan, ekonomi, dan media tetapi juga membangun kedekatan dan merasakan kebersamaan dengan warga. Berawal sinilah mahasiswa belajar arti sesungguhnya dari kolaborasi, gotong royong, dan pengabdian yang tulus.

Kami berharap, antologi ini tidak hanya menjadi dokumentasi kegiatan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi para pembaca. Akhir kata, kami menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi kebaikan dan penyempurnaan di masa mendatang.

Tulungagung, 15 Agustus 2025

Badara Shofi Dana, S.E. M.si.

Dosen Pembimbing Lapangan KKN Desa

Dermosari-Tugu-Trenggalek

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... iii

DAFTAR ISI..... v

**Hidup dalam Kebersamaan: KKN dan Transformasi Diri
di Dermosari..... 1**

Oleh: Ade Illyas Renata

KKN di Desa Dermosari..... v

Oleh: Adhe Bintan Zahriyya

**Empat Puluh Hari yang Penuh Arti: Di Bawah Senja dan
Kabut Dermosari..... ix**

Oleh: Alifa Rizky Kamillia

**Dermosari Bersemi : Jejak Kontribusi Saya Melalui
Olahraga dan Religi..... xv**

Oleh : Anasha Nurya Masyithah

Pengalaman KKN di Desa Dermosari: Sebuah Pembelajaran Kehidupan dan Pengabdian..... xix

Oleh : Arju Nailata Azmin Sobah

Langkah Yang Menghilang Di Ujung Senja..... xxiii

Oleh : Binti Lailatul Faizah

Menjalani Harmoni Digital dan Lingkungan bersama masyarakat Desa Dermosari..... xxx

Oleh : Della Oktaviana Sari

Satu Bulan, Seribu Cerita xxxiv

Oleh: Denny Agustin

KKN, Teman Baru, dan Cerita Seru..... xxxviii

Oleh: Desita Dwi Rahayu

KKN 34 Hari di Desa Dermosari: Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan xlii

Oleh : Eka Dian Fitriana

Pengalaman Berharga Selama Kuliah Kerja Nyata di Desa Dermosari xlviii

Oleh : Faizatul Khoiriyah

Jejak Hijau di Dermosari lii

Oleh: Fajar harimas Gumelar

DARI MEDIA UNTUK DESA..... lvi

Oleh : Lina Febri Kusumawati

Lingkungan Bersih, Masyarakat Sehat lxii

Oleh : Maulidyatul Khuri

**Kuliah Kerja Nyata di Desa Dermosari, Kecamatan Tugu,
Kabupaten Trenggalek lxxiii**

Oleh: Miftakhurrisza

Pengalaman KKN di Desa Dermosari..... lxxii

Oleh: Muchammad Abdul Chalim

**Mengabdikan dan Belajar di Desa Dermosari – KKN
Trenggalek 2025 lxxvii**

Oleh: Mohammad Ali Afredi

Kisah Pengabdian dan Pembelajaran di Tengah Alam Asri
..... lxxxi

Oleh: Mohammad Rois Ikhwanul Arifin

**Potret Keharmonisan Desa Dermosari dalam Menjaga
Ukhuwah Islamiyah** lxxxv

Oleh: Muhammad Dzaki Roihan Nabil

**Pengalaman KKN di Desa Dermosari: Mengabdi, Belajar,
dan Bertumbuh Bersama Masyarakat**.....xc

Oleh: Nada Kharidotul Maulida

**Penguatan Pendidikan dan Potensi Lokal Melalui Program
KKN di Desa Dermosari**.....xcv

Oleh: Niha Novida Khoirina

Mengabdi dan Belajar Bersama di Desa Dermosaric

Oleh: Ranti Lisma Fitriana

**Mengikat Makna, Merajut Tradisi: Refleksi Pembacaan
Tembang Macapat Sebagai Rutinan Budaya di Desa
Dermosari** civ

Oleh: Risma Yusnita Putri

Cerita Pengabdian Selama KKN di Dermosari cix

Oleh: Sindy Geraldin Arviyani

**Di Balik Lensa: Perjalanan Sebagai Divisi Media KKN
Dermosari cxii**

Oleh: Sinta Azzahro

840 Jam Yang Sangat Berharga cxvi

Oleh: Siska Ayu Kusumaningrum

**Membangun Desa Dermosari Melalui Literasi Digital
Menuju Lingkungan Yang Berkelanjutan cxxii**

Oleh: Sulung Imroatus Shoffi

**Pengabdian yang Tumbuh Bersama: Membangun
Ekonomi Kreatif Desa melalui KKN di Dermosari cxxvii**

Oleh: Tilawatil Rosyidah

**Pembuatan Batik Celup SHIBORI untuk Mewariskan
Budaya..... cxxxii**

Oleh: Unin Muzawidah

**Pengalaman KKN di Desa Dermosari : Merawat
Kehidupan dan Tradisi.....cxxxv**

Oleh: Veni Aprilia

**Menjelajah Makna dan Merajut Kisah: Pengabdian 40
Hari di Dermosari, Trenggalek cxxxix**

Oleh: Wisnu Aji Sasongko

40 Hari KKN Dermosari cxliv

Oleh: Yayang Alfrenandika Winata

**Pengalaman KKN di Desa Dermosari Tugu Trenggalek
..... cxlix**

Oleh: Yulia Nur Afifah

**Pengalaman KKN Sebagai Divisi Media: Mengabadikan
Jejak Pengabdian di Masyarakat clv**

Oleh: Zunifah Amaliatus Solikah

Hidup dalam Kebersamaan: KKN dan Transformasi Diri di Dermosari

Oleh: Ade Ilyas Renata / Tadris Matematika

NIM. 1860204221002

Pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 35 hari di Desa Dermosari, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, merupakan salah satu perjalanan hidup yang penuh warna dan pembelajaran bermakna. Kegiatan ini bukan sekadar pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga menjadi ruang aktualisasi diri, mempererat solidaritas, serta membangun kedekatan emosional dengan masyarakat desa yang penuh keramahan dan kearifan lokal.

Hari pertama KKN dimulai dengan acara pelepasan di kampus. Suasana haru bercampur semangat terpancar dari wajah para peserta. Kami datang dari berbagai latar belakang prodi, bersatu dalam satu tujuan: mengabdikan. Momentum pelepasan ini menjadi titik awal perjalanan kami yang penuh tantangan dan cerita.

Tiga hari setelah tiba di lokasi, tepatnya pada hari ketiga, kami mengikuti pembukaan resmi KKN di balai desa. Acara tersebut dihadiri oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, serta

warga sekitar. Sambutan hangat dan antusiasme dari masyarakat membuat kami merasa diterima layaknya keluarga sendiri. Dalam acara itu juga diperkenalkan program-program kerja dari tiap divisi, termasuk divisi pendidikan yang saya ikuti.

Sebagai koordinator divisi pendidikan, saya memiliki tanggung jawab dan kesempatan besar untuk berinteraksi langsung dengan anak-anak dan remaja. Pada tanggal 11 dan 12 Juli, saya bersama tim mendapat amanah untuk membantu kegiatan pra-MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) di SMPN 1 Tugu. Kami ikut mempersiapkan administrasi, menyusun rundown kegiatan, serta melakukan simulasi agar kegiatan MPLS berjalan lancar.

Berlanjut pada tanggal 14 hingga 18 Juli, kami membantu pelaksanaan MPLS di dua tempat, yaitu SDN 1 Dermosari dan SMPN 1 Tugu. Di SD, kami turut serta menjadi fasilitator permainan edukatif, memperkenalkan nilai-nilai positif seperti kedisiplinan, keberanian, dan kerjasama. Sementara di SMP, kami mendampingi siswa baru dalam mengenal lingkungan sekolah dan nilai-nilai karakter yang diusung pihak sekolah. Interaksi dengan siswa memberikan saya pelajaran berharga tentang pentingnya pendekatan yang humanis dan empatik dalam dunia pendidikan.

Salah satu kegiatan paling berkesan berlangsung pada 21 Juli, yakni pembuatan dan penempatan majalah dinding (mading) di perpustakaan SDN 1 Dermosari. Kami merancang mading tersebut sebagai ruang interaktif untuk menumbuhkan minat baca dan kemampuan menulis anak-anak. Setiap anak yang selesai membaca buku didorong untuk menuliskan resume dan menempelkannya di mading. Cara ini terbukti efektif memantik semangat literasi, dan menjadi kebanggaan tersendiri ketika anak-anak dengan antusias datang dan membaca hasil karya teman-temannya.

Tak berhenti di situ, pada 24 Juli kami mengadakan kegiatan batik celup di SDN 1 Dermosari. Anak-anak sangat antusias saat mempraktikkan teknik pewarnaan kain secara langsung. Proses ini bukan hanya sekadar keterampilan tangan, tetapi juga media ekspresi dan pembelajaran budaya lokal. Hasil batik yang mereka buat nantinya menjadi bagian dari seserahan simbolis kepada pihak sekolah sebagai kenang-kenangan. Sementara untuk SMPN 1 Tugu, kami menyerahkan vas bunga yang dibuat dari marmer—sebuah bentuk penghormatan dan ucapan terima kasih atas kerjasama selama kami menjalankan program KKN.

Hari-hari di Desa Dermosari tidak selalu tentang program kerja. Banyak waktu yang kami habiskan bersama masyarakat: membantu warga di ladang, menghadiri pengajian, bermain bersama anak-anak di sore hari, hingga sekadar duduk di teras sambil bercerita tentang kehidupan. Dari sana, saya belajar bahwa kebermanfaatan tidak selalu harus besar dan mencolok. Terkadang, kehadiran yang tulus dan mau mendengarkan sudah cukup berarti bagi mereka.

KKN di Desa Dermosari telah membuka mata saya tentang kehidupan yang sederhana namun kaya makna. Saya belajar menjadi pribadi yang lebih sabar, peka terhadap sekitar, dan mampu beradaptasi dalam lingkungan baru. Selama 35 hari, kami tidak hanya menginjak tanah desa, tapi benar-benar hidup bersama masyarakatnya. Meninggalkan Desa Dermosari bukan perkara mudah, karena kami telah menanam kenangan dan cinta di sana. Kini, saat kami kembali ke kehidupan kampus, kami membawa serta semangat pengabdian yang tumbuh dari akar desa.

KKN di Desa Dermosari

*Oleh: Adhe Bintang Zahriyya / Sosiologi Agama
NIM. 1860309222093*

Desa Dermosari yang asri dengan kehidupan masyarakat yang ramah menjadi tempat kami belajar banyak hal. Selama satu bulan, saya dan kelompok berusaha beradaptasi dengan lingkungan sekitar sekaligus memberikan kontribusi dalam bidang sosial budaya. Kami berupaya melaksanakan kegiatan yang berdampak positif, seperti ikut dalam pelaksanaan kebudayaan di desa, mendampingi kegiatan anak-anak sekolah maupun madrasah diniyah, menjalin komunikasi yang baik dengan warga setempat, serta berkolaborasi dengan lembaga desa dalam melaksanakan program kerja.

Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Dermosari selama satu bulan merupakan sebuah pengalaman yang sangat berarti bagi saya, terutama karena saya ditempatkan di divisi sosial budaya. Kesempatan ini tidak hanya membuka wawasan saya tentang kehidupan masyarakat desa secara langsung, tetapi juga mengajarkan banyak nilai kehidupan yang tidak saya temui di bangku perkuliahan.

Salah satu momen paling berkesan bagi saya adalah ketika kami mengadakan acara senam bersama di area bendungan Tugu. Acara ini diselenggarakan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kebersamaan dan kesehatan masyarakat. Tidak hanya kegiatan fisik yang menyenangkan, tetapi suasana menjadi hidup ketika kami mulai bernyanyi bersama lagu “Gala-Gala.” Momen itu sungguh membangkitkan semangat kebersamaan dan rasa persaudaraan yang kuat. Kebahagiaan dan keceriaan terpancar dari wajah semua orang, termasuk saya sendiri yang merasakan betapa pentingnya kebersamaan dalam sebuah komunitas.

Selain di bendungan Tugu, kegiatan bernyanyi juga kami lanjutkan saat berkunjung ke SMP 1 Tugu. Di sana, kami berpartisipasi dalam acara penutupan MPLS bersama para siswa, yang juga menampilkan lagu “Gala-Gala.” Saya melihat bagaimana orang-orang mulai dari murid baru dan para murid lainnya bahkan para guru ikut bernyanyi dan bergoyang bersama. Dengan bernyanyi bersama meningkatkan interaksi dengan para siswa SMP sehingga memulai kedekatan yang signifikan.

Dalam keseharian selama KKN, saya banyak belajar mengenai nilai-nilai luhur dari masyarakat Desa Dermosari.

Kesederhanaan mereka dalam menjalani hidup, rasa gotong-royong, serta semangat menjaga budaya menjadi pelajaran berharga bagi saya. Proses berbaur dengan warga tidak selalu berjalan mulus; tentu ada tantangan dan perbedaan pandangan. Namun, dengan komunikasi yang terbuka dan sikap saling menghargai, kami mampu menemukan solusi bersama. Kegiatan yang saya lakukan di divisi sosial budaya mengajarkan pentingnya empati dan kepekaan terhadap kebutuhan masyarakat sekitar. Misalnya, ketika kami ikut serta dalam pelaksanaan tembang macapat yang dilakukan oleh karang werda. Saya merasakan langsung bagaimana budaya dapat menjadi jembatan penghubung antar generasi dan mempererat hubungan sosial.

Pengalaman KKN ini juga meninggalkan kesan mendalam tentang kekuatan kolaborasi antar individu maupun kelompok. Membangun kegiatan hingga mencapai hasil yang memuaskan membutuhkan kerja keras, kesabaran, dan kerja sama. Selain itu, saya merasa bangga dapat menjadi bagian dari proses pelestarian budaya sekaligus membantu masyarakat Desa Dermosari untuk lebih maju secara sosial. Secara keseluruhan, KKN di Desa Dermosari memberi saya lebih dari sekadar pengalaman lapangan. Ia menjadi episode kehidupan yang memperkaya jiwa dan menambah semangat untuk terus berkontribusi positif bagi

masyarakat. Kenangan akan senam bersama di bendungan Tugu, dengan nyanyian lagu “Gala-Gala” yang mengalun penuh semangat, akan selalu saya ingat sebagai bagian terindah dari perjuangan dan kebersamaan kami di desa.

Melalui kegiatan sosial budaya ini, saya semakin memahami arti sebuah komunitas yang harmonis dan penuh kearifan lokal. Semoga nilai-nilai yang saya pelajari selama KKN dapat terus saya aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi inspirasi untuk menjaga dan melestarikan budaya warisan nenek moyang.

Empat Puluh Hari yang Penuh Arti: Di Bawah Senja dan Kabut Dermosari

Oleh: Alifa Rizky Kamillia / Tadris Bahasa Inggris

NPM. 1860203221028

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian nyata mahasiswa kepada masyarakat. Dalam kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya menerapkan ilmu yang didapat di bangku kuliah, tetapi juga belajar langsung dari masyarakat serta turut membangun potensi local. Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu pengalaman paling berharga dalam hidup saya. Selama satu bulan lebih saya tinggal di desa yang sebelumnya asing, namun lambat laun menjadi rumah kedua.

Salah satu divisi yang memiliki peran besar dalam pengembangan sumber daya manusia adalah Divisi Pendidikan. Saya tergabung dalam Divisi Pendidikan, yang memiliki peran utama dalam mendampingi anak-anak di sekolah serta mendukung kegiatan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Namun, lebih dari itu, KKN adalah tentang hidup berdampingan, belajar dari masyarakat, dan tumbuh bersama. Selama masa pengabdian, Divisi Pendidikan menginisiasi berbagai kegiatan yang bermakna, di antaranya

Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SMPN 1 Tugu dan SDN 1 Dermosari, Penjaringan bakat siswa, pentas seni (pensi), pembuatan mading, hingga pelatihan pembuatan batik ikat celup.

Kegiatan utama saya di divisi ini dimulai dengan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), baik di SMP maupun SD. Di SMP, kami turut menyusun dan menyampaikan materi tentang tata tertib sekolah, motivasi belajar, serta pengenalan lingkungan sekolah melalui kegiatan interaktif. Kami membuat ice breaking, kuis kelompok, dan diskusi santai yang membuat para siswa lebih berani mengungkapkan pendapat. Sementara itu, MPLS di SD dikemas lebih sederhana dan menyenangkan. Sementara itu, di SD, MPLS dikemas lebih ringan dan menyenangkan. Kami memperkenalkan sekolah melalui cerita bergambar, lagu, dan permainan yang mendidik, agar siswa kelas 1 merasa nyaman dan antusias dalam menjalani hari-hari pertama mereka.

Salah satu kegiatan unggulan di SMP adalah penjaringan bakat siswa. Kami percaya bahwa setiap anak memiliki potensi unik yang perlu dikenali dan dikembangkan. Melalui kegiatan praktik seperti menyanyi, menari, membaca puisi, pencak silat,

olahraga, dan masih banyak lagi. Kami membantu guru mengidentifikasi bakat-bakat tersembunyi di kalangan siswa.

Sebagai penutup rangkaian MPLS di SMP, diselenggarakannya pentas seni dan penutupan MPLS. Acara ini menjadi ajang ekspresi diri bagi para siswa, terutama mereka yang telah terjaring dalam penjaringan bakat. Berbagai pertunjukan seperti tari daerah, puisi, drama singkat, dan penampilan musik akustik ditampilkan dengan antusias oleh siswa. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa percaya diri siswa, tetapi juga mempererat hubungan antara siswa, guru, dan panitia KKN.

Sementara itu, di SD, kami juga mendorong siswa untuk berkreasi dan menyampaikan informasi melalui pembuatan majalah dinding (mading). Kami menyusun mading di ruang perpustakaan bersama siswa kelas atas yang turut membantu. Mading ini tidak hanya menjadi media informasi, tetapi juga ruang apresiasi karya anak, yang dapat membangun rasa percaya diri dan semangat untuk menggapai mimpi mereka.

Salah satu kegiatan yang paling berkesan adalah pembuatan batik ikat celup (tie dye) bersama siswa SD. Dalam kegiatan ini, kami mengenalkan seni tradisional dengan sentuhan kreatif yang mudah dipraktikkan. Siswa diajarkan cara

melipat kain, mengikat dengan karet, serta mencelupkan ke dalam pewarna alami. Hasilnya pun memukau—setiap anak berhasil menciptakan motif batik mereka sendiri yang unik. Kami juga menyediakan hadiah kecil untuk mengapresiasi antusias mereka selama pelatihan pembuatan batik ikat celup ini. Selain melatih kreativitas dan motorik halus, kegiatan ini juga menjadi sarana memperkenalkan budaya lokal yang kaya kepada generasi muda.

Di luar kegiatan sekolah, kehidupan di posko KKN pun sangat berwarna. Setiap pagi kami memiliki jadwal piket memasak. Meskipun hanya menu sederhana seperti sayur bening, telur dadar, atau tempe goreng, memasak bersama menciptakan kehangatan yang sulit dilupakan.

Setiap malam Jumat, kami mengikuti agenda rutin yasinan bersama ibu-ibu dan bapak-bapak di masjid desa. Selain sebagai bentuk ibadah, momen ini mempererat hubungan kami dengan warga. Tak kalah seru, setiap Minggu pagi kami ikut senam pagi dan kerja bakti bersih desa bersama warga. Saya ikut menyapu jalanan, mencabut rumput, dan membersihkan selokan. Kegiatan ini mengajarkan saya nilai gotong royong dan kepedulian lingkungan, hal-hal yang sering terabaikan di kehidupan perkotaan.

Tak jarang pula kami mengadakan kelas bimbingan belajar (bimbel) di musholla sebelah posko, tempat anak-anak datang untuk membaca buku, bermain kuis, belajar bersama, atau sekedar bertukar cerita. Melihat mereka datang dengan semangat, walau lelah seharian di sekolah, membuat saya semakin yakin bahwa pendidikan bisa dimulai dari hal kecil yang dilakukan dengan hati.

KKN bukan hanya tentang memberikan, tapi juga menerima. Saya belajar banyak hal—kesederhanaan, kekeluargaan, semangat warga, dan terutama, bahwa pendidikan bukan hanya soal teori, tapi tentang kehadiran dan kepedulian. Pengalaman ini akan selalu menjadi pengingat bahwa pengabdian sejati dimulai dari niat tulus untuk hadir dan mendengarkan.

Ketika langkah-langkah mulai menjauh dari jejak desa Dermosari, hati ini merasa berat hendak pergi. Saya meninggalkan setiap desiran angin pegunungan yang menyapa pagi, aliran jernih sungai Tumpak Andong dan kabut lembut yang merangkai senja di antara lembah. Rindu akan senyum hangat tetangga, tawa anak-anak yang riuh, serta rutinitas Bersih Desa yang menyatukan doa dan kebersamaan masyarakat tetap membekas di sanubari. Inilah tempat di mana romansa desa

mempertahankan zaman, di mana setiap sapaan warga dan setiap helaan angin membawa cerita baru: tentang pengabdian, pembelajaran, dan rasa memiliki yang terjalin selama lebih dari sebulan dalam romansa KKNku di bawah langit Dermosari.

Dermosari Bersemi : Jejak Kontribusi Saya Melalui Olahraga dan Religi

Oleh : Anasha Nurya Masyithah / Tadris Matematika

NPM. 1860204221048

Akrab dipanggil sasha, saya seorang mahasiswa yang lulus semester 6 dan tiba saatnya menerapkan salah satu Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu Pengabdian Masyarakat atau lebih umum dengan julukan Kuliah Kerja Nyata. Bertempat di Desa Dermosari terletak di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, Indonesia. Desa ini berbatasan dengan beberapa desa, yaitu sebelah utara dengan Desa Tumpak Pelem (Ponorogo), sebelah barat dengan Desa Pucanganak, sebelah selatan dengan Desa Jambu, dan sebelah timur dengan Desa Winong/Tegaren.

Saya diberi kepercayaan dan tanggungjawab sebagai Pengurus Harian dengan posisi Sekretaris 1 di KKN Desa Dermosari UIN SATU 2025. Sejak SMP saya cukup berpengalaman dalam menjadi sekretaris atau biasanya notulensi dalam menjalankan suatu kegiatan. Sehingga, ketika ditunjuk akhirnya mau dan meskipun sulit tetapi tanggung jawab tetap dilaksanakan. Tergabung dalam Badan Pengurus Harian,

tidak terlepas dari perbedaan pendapat. Tetapi, disisi lain saya bisa belajar bagaimana memahami karakter tiap orang.

Pengalaman berharga ini menjadi bekal penting saat kami mulai merumuskan program kerja unggulan untuk Desa Dermosari. Setelah berdiskusi dan melakukan observasi, kami melihat potensi besar dalam menggabungkan semangat kebersamaan melalui olahraga dan penguatan nilai-nilai religius. Ide untuk mengadakan Turnamen Voli antar RW dan Lomba Keagamaan TPQ pun muncul sebagai program inti. Saya, dengan peran sebagai Sekretaris 1, bertanggung jawab penuh dalam memastikan setiap detail perencanaan dan pelaksanaan tercatat rapi, mulai dari penyusunan proposal, surat-menyurat, hingga notulensi setiap rapat yang seringkali berlangsung hingga larut malam. Tantangan terbesar adalah menyelaraskan jadwal dan ekspektasi dari berbagai pihak, baik internal tim KKN, perangkat desa, hingga perwakilan setiap RW. Namun, melihat antusiasme warga, terutama anak-anak TPQ dan para pemuda yang siap berlaga di lapangan voli, semua kesulitan itu terasa sepadan.

Selain pengalaman membuat program kerja unggulan yang bisa mengumpulkan dan menghidupkan kembali turnamen bola di Desa Dermosari, banyak pengalaman hidup yang saya

peroleh di KKN ini. Beberapa diantaranya, (1) Terciptanya toleransi ketika terjun bermasyarakat perbedaan paham agama islam contohnya yang menonjol di Desa Dermosari adalah Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama', dan Wahidiyah. (2) "Nguringuri budaya jawa" istilah melestarikan budaya jawa yang ada contohnya menghidupkan kembali Tembang Macapat, dan berpartisipasi dalam Pelatihan Karawitan. (3) Satu Posko KKN mengalami sakit Diare dan badan Panas secara bersamaan dan bergantian, hal itu menjadi pelajaran hidup bahwa hidup bersama 34 orang tidaklah mudah. (4) Menjadi moderator dalam workshop pembuatan lilin aroma terapi dengan kader posyandu Desa Dermosari. (5) Yang terakhir ada kejadian yang tidak terduga dari salah dua teman KKN Desa Dermosari mengalami Laka Lantas dan berakibat fraktur juga perdarahan bagian kepala, sehingga dilarikan ke Rumah Sakit.

Dalam momen seperti itulah saya merasa, menjadi bagian dari masyarakat tidak harus selalu melalui hal besar. Justru dari interaksi kecil dan hangat seperti ini, makna pengabdian itu lahir. Saya juga belajar bahwa proses mendekat kepada masyarakat bukan tentang memberi, tetapi tentang berbagi. Kami membawa pengetahuan, masyarakat memberi pengalaman. Kami datang dengan program kerja yang dibentuk, mereka memberi kepercayaan dan bimbingan. Dalam hubungan

timbang balik itulah terbentuk semangat kebersamaan dan ukhuwah yang tulus.

Desa ini tidak hanya memberi tempat untuk belajar, tapi juga memberi hati untuk dikenang. Dermosari akan selalu menjadi bagian dari perjalanan hidup dan jejak kontribusi saya yang paling bermakna. Saya dan teman-teman KKN pulang dengan membawa berbagai pelajaran dan pengalaman tak lupa juga ungkapan rasa syukur dipertemukan dengan Teman-teman KKN Dermosari tahun 2025 yang ceria dan kompak dari awal hingga akhir.

Pengalaman KKN di Desa Dermosari: Sebuah Pembelajaran Kehidupan dan Pengabdian

*Oleh : Arju Nailata Azmin Sobah / Ilmu Al-qur'an dan Tafsir
NPM. 1860301221021*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi bagian penting dalam dunia perkuliahan. KKN bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi juga pengalaman nyata yang mendekatkan kami dengan masyarakat, mengajarkan banyak hal yang tidak kami temui di dalam ruang kelas. KKN di Desa Dermosari, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, menjadi salah satu fase berharga dalam perjalanan hidup saya sebagai mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Desa Dermosari menyambut kami dengan kehangatan dan keramahan yang luar biasa. Masyarakatnya yang sederhana, agamis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong membuat kami cepat merasa diterima dan betah. Selama kurang lebih satu bulan, kami tinggal dan berbaur dengan warga desa, mengenal keseharian mereka, serta berusaha memberikan kontribusi terbaik sesuai dengan kemampuan dan bidang keilmuan kami. Berbagai program kerja kami laksanakan, mulai dari bidang pendidikan, keagamaan, sosial, hingga lingkungan. Salah satu

kegiatan yang paling berkesan adalah pembinaan anak-anak TPQ di Dusun Krajan. Setiap sore kami mendampingi mereka belajar mengaji, di 2 minggu terakhir kami melatih keterampilan banjari, serta menanamkan nilai-nilai akhlak dan cinta terhadap Al-Qur'an.

Keceriaan dan semangat mereka menjadi penyemangat kami untuk terus memberikan yang terbaik. Namun, mengajar mengaji juga membawa tantangan tersendiri. Banyak anak-anak yang belum lancar membaca huruf hijaiyah, bahkan beberapa belum lancar mengenai makhraj dan panjang pendeknya. Selain itu, perhatian mereka mudah teralihkan, sehingga kami harus pandai menciptakan metode belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Kami pun berusaha menggunakan pendekatan permainan edukatif, pujian, dan sabar dalam menghadapi setiap karakter. Meski cukup melelahkan, momen-momen inilah yang mengasah kemampuan kami dalam mendidik dan memahami dunia anak-anak secara lebih mendalam. Selain itu, kami juga turut aktif dalam kegiatan ibu-ibu seperti yasinan, pengajian, senam, serta kegiatan kebersihan lingkungan bersama warga. Momen-momen inilah yang mempererat hubungan kami dengan masyarakat. Kami belajar langsung tentang kehidupan desa, tentang bagaimana mereka saling membantu, menyelesaikan masalah bersama, dan hidup

dalam kesederhanaan yang penuh makna. Tantangan pun tak sedikit. Keterbatasan fasilitas, kondisi cuaca yang kadang tidak bersahabat, serta penyesuaian terhadap budaya dan kebiasaan baru menjadi ujian tersendiri.

Namun dari sanalah kami belajar untuk lebih sabar, tangguh, dan mampu beradaptasi. Kami juga belajar bekerja dalam tim, menyatukan ide dan menyelesaikan persoalan dengan musyawarah. Selain fokus pada aspek keagamaan, kami juga turut mengenalkan budaya lokal kepada teman-teman melalui kegiatan tembang macapat. Ternyata, banyak dari mereka yang belum familiar dengan bentuk sastra lisan ini. Masyarakat disana memiliki komunitas yang biasa disebut karang werdha yang dimana mereka mengajarkan beberapa pupuh sederhana seperti Pocung, Kinanti, dan lain-lain sambil menjelaskan maknanya yang penuh nilai moral dan filsafat kehidupan. Meskipun awalnya mereka merasa asing, lama-kelamaan mereka menikmati irama dan kandungan nilai-nilai luhur di dalamnya.

Kegiatan ini menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus media edukasi yang menyenangkan, serta memperkaya pengalaman KKN kami dengan nuansa kebudayaan Jawa yang khas. KKN di Desa Dermosari tidak hanya memberikan

pengalaman pengabdian, tetapi juga menjadi cermin bagi kami dalam melihat realitas sosial. Kami menyadari bahwa ilmu yang kami pelajari selama ini harus mampu menyentuh dan menjawab kebutuhan masyarakat secara langsung. Kami juga semakin memahami bahwa pengabdian itu bukan tentang seberapa besar yang kita berikan, tetapi seberapa ikhlas dan tulus kita menjalaninya. Pengalaman KKN ini akan selalu menjadi kenangan yang berharga dan tak terlupakan. Desa Dermosari bukan hanya tempat kami menjalankan program, tetapi telah menjadi rumah kedua yang penuh pelajaran, kenangan, dan cinta. Kami pulang membawa banyak pelajaran hidup, serta doa agar Desa Dermosari terus berkembang menjadi desa yang maju, religius, dan harmonis.

Langkah Yang Menghilang Di Ujung Senja

Oleh : Binti Lailatul Faizah / Pendidikan Agama Islam

NIM. 1860201222210

Setiap perjalanan kehidupan membawa cerita yang unik dan penuh makna, tak terkecuali Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang aku jalani pada tahun 2025. Kegiatan yang berlangsung dari tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus ini bukan hanya sekadar tugas akademik yang harus diselesaikan, melainkan sebuah pengalaman berharga yang mengajarkan banyak hal tentang kehidupan, kebersamaan, dan pengabdian kepada masyarakat. Dari rapat perdana yang sederhana di Santorini café hingga perpisahan yang penuh haru di akhir masa KKN, aku merasakan betapa setiap momen membawa warna dan pelajaran tersendiri yang tak bisa didapatkan di ruang kelas.

Berangkat bersama teman-teman, kami menyatu dalam satu ikatan yang lahir dari tujuan bersama, yaitu memberikan kontribusi nyata bagi desa Dermosari, Trenggalek. Dalam perjalanan itu, aku tidak hanya belajar tentang bagaimana mengelola uang dan membantu program kerja dan membagi tugas ku dalam mengelola uanga dengan bendahara 2 ku yaitu nada , tetapi juga merasakan indahnya persahabatan yang tumbuh dari kebersamaan, suka dan duka yang kami lalui

bersama. Aku belajar untuk menghargai tiap langkah kecil yang kami ambil, dari anjongsana ke dusun-dusun yang jalannya tak selalu mulus, hingga kegiatan mengajar dan berbagi dengan anak-anak yang penuh semangat.

KKN ini menjadi cermin bagi diriku untuk lebih mengenal siapa aku sebenarnya bagaimana aku bisa memberikan manfaat, berbagi, dan juga menerima pelajaran hidup yang datang dari interaksi dengan masyarakat sekitar. Melalui setiap kegiatan yang kami jalani, aku menyadari bahwa pengabdian bukan sekadar pekerjaan, tetapi sebuah panggilan hati yang membuatku merasa lebih hidup dan berarti. KKN 2025 ini adalah perjalanan transformasi diri yang penuh warna, yang akan selalu aku ingat dan bawa sepanjang hidupku. KKN tahun 2025 yang berlangsung dari tanggal 1 Juli sampai dengan 8 Agustus menjadi pengalaman yang begitu berwarna dan penuh makna.

Awal mula perjalanan ini sudah terasa sejak rapat perdana tanggal 27 Mei di Santorini kopi. Aku berangkat bersama Mbak Lisma, seasramaku, dan kami singgah ke kost Sasha yang ternyata belum mandi karena baru selesai kuliah. Sambil menunggu, kami berdua mengisi waktu dengan ngobrol ngobrol. Setibanya di Santorini Café, kami duduk di lesehan belakang

sesuai dengan yang sudah kami pesan. Di tengah canggungnya suasana awal, aku mulai berkenalan dengan teman-teman baru, termasuk Nada yang ternyata pernah satu mahad denganku dan masih ingat aku dari ajang malikatu jamali dulu. Rapat pun dimulai, Sasha yang niat jadi sekretaris membuka catatannya, dan mengawali jalannya rapat yaitu pembentukan struktur kkn .

Aku dipercaya sebagai bendahara 1 dan Sasha sekretaris 1. Struktur KKN terbentuk, yang diketuai oleh wisnu dan wakilnya nabil dengan jumlah 34 orang, kami mulai membagi divisi dan peran. adzan maghrib berkumandang akhirnya kami shalat berjamaah, Setelah itu, masing-masing divisi membahas rencana kerja dengan penuh semangat. Meski malam semakin larut, rasa canggung itu perlahan menghilang, berganti menjadi rasa kebersamaan. selanjutnya kami rapat di kemudian hari . Setelah melewati rapat demi rapat tibalah kami di persiapan terakhir dan doa bersama di masjid UIN, tibalah hari pelepasan. Di lapangan Mahad UIN satu Tulungagung, kami resmi berangkat ke posko di Trenggalek. Perjalanan sekitar satu setengah jam melelahkan, tapi sampai di sana kami disambut dengan suasana hangat.

Aku dan Sasha beruntung mendapat kasur kosong yang kami tata untuk tidur selama 40 hari ke depan. Malam itu, rapat kecil membahas agenda sowan ke dusun-dusun desa Dermosari, yang terbagi menjadi empat dusun. Kami pun membagi kelompok agar tugas berjalan lancar. Hari berikutnya, anjongsana ke dusun-dusun jadi pengalaman pertama yang menantang sekaligus menyenangkan. Jalan yang rusak dan hujan lembut tak menyurutkan semangat kami. Di setiap tujuan, kami disambut teh hangat yang menghangatkan tubuh dan hati. Hari-hari berikutnya diisi dengan berbagai aktivitas mulai dari kerja bakti membersihkan lingkungan, mengajar ngaji di TPQ Krajan dan Bonsari, bimbil, sampai mengisi kelas MPLS di SMP. Anak-anak yang ramah dan penuh semangat memberi energi baru bagiku.

Momen-momen kecil seperti membeli bumbu, jajan bersama teman, bahkan perjalanan ke bendungan tugu yang penuh pemandangan indah menjadi warna tersendiri. Namun, tak hanya tawa yang mewarnai perjalanan ini. Ketika kabar kecelakaan menimpa teman kami, Siska dan Sindy, perasaan kaget dan gelisah menyelimuti kami. Aku turut Mengantar mereka ke rumah sakit Soedomo dan melihat kondisi mereka menjadi pengalaman yang menggugah hati, mengingatkan kami pada arti persahabatan dan kepedulian. setelah menunggu

akhirnya orang tua sindy dan siska sampai juga di rumah sakit akhirnya kami pulang ke posko untuk istirahat karna besok masih ada agenda yaitu turnamen voli. keesokan harinya kami melanjutkan acara dengan Semangat kami tak pernah padam Turnamen voli yang meriah, bersama bapak bapak dan ibu-ibu, dan berbagai kegiatan sosial lainnya semakin menguatkan ikatan kami dengan warga desa.

Rapat harian yang kami lakukan di posko menjadi ajang evaluasi dan penguatan tim agar semua program berjalan dengan baik. Masa akhir KKN pun tiba dengan berbagai kunjungan teman dari Gading dan ketua SEMA ke rumah Dicky. Momen ini menambah kehangatan dan semangat kami menjelang perpisahan yang tak terhindarkan. Pada acara penutupan, aku dipercaya menjadi MC dan ditemani Bintang sebagai dirigen. Saat kami mengembalikan sisa dana proker, aku merasakan betapa dalamnya rasa syukur dan tanggung jawab yang kami emban. Suasana pamitan di rumah posko penuh haru. Pelukan dan ciuman hangat Bu Nur memberi sentuhan kasih yang menguatkan kami.

Di hari terakhir, menikmati pecel terenak di Trenggalek bersama teman-teman menjadi perayaan sederhana tapi penuh makna atas perjalanan kami. Ketika kami menata barang di truk,

berpamitan dengan Pak Dullah dan Pak Kades, dan akhirnya melangkah pulang ke rumah masing-masing, aku tahu bahwa KKN ini bukan sekadar tugas, tapi bagian dari perjalanan hidup yang akan selalu aku kenang. KKN 2025 mengajarkanku arti kebersamaan, pengabdian, dan ketulusan yang melekat dalam setiap kenangan yang tercipta. Di setiap langkah dan tawa, ada kisah yang tak akan pernah hilang, menjadi bekal dalam melangkah ke masa depan.

Saat hari-hari KKN 2025 mulai menutup tirainya, aku menyadari bahwa pengalaman ini jauh lebih dari sekadar menjalankan tugas akademik atau memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa. Ia telah menjadi sebuah perjalanan jiwa yang mengajarkan aku arti kesabaran, kebersamaan, dan pengabdian yang tulus. Dari awal rapat pra-KKN yang penuh antusiasme, sampai pada detik-detik perpisahan yang tak kuasa menahan haru, setiap momen membekas kuat dalam ingatan dan hatiku. Melalui kebersamaan dengan teman-teman dan masyarakat desa Dermosari, aku belajar tentang arti saling memahami dan bahu membahu dalam menghadapi tantangan.

Jalan yang rusak, hujan lembut yang menyejukkan, canda tawa bersama anak-anak yang ramah, hingga momen mengantar teman yang terluka ke rumah sakit, semua itu mengukir makna

mendalam tentang kehidupan dan kemanusiaan. KKN ini mengingatkan aku bahwa pengabdian bukan hanya tentang memberi, tapi juga tentang membuka hati untuk menerima dan belajar dari mereka yang kita layani. Rasa syukur mengalir setiap kali aku mengenang masa-masa di posko, rapat harian, hingga acara-acara kecil yang penuh kehangatan seperti yasinan bersama dan makan bersama di rumah warga. Perpisahan yang penuh air mata di akhir perjalanan bukanlah tanda berakhirnya sebuah ikatan, melainkan awal dari kenangan indah yang akan terus hidup di antara kami.

Aku yakin, setiap pelajaran dan pengalaman yang kuperoleh selama KKN akan menjadi pondasi kuat untuk melangkah ke depan, menjadi pribadi yang lebih dewasa, peka, dan bertanggung jawab. KKN 2025 bukan hanya catatan perjalanan di buku harianku, melainkan cerita hidup yang akan selalu aku banggakan dan ingat sepanjang masa. Ia menjadi pengingat bahwa dalam setiap langkah pengabdian, ada jiwa-jiwa yang terikat, kisah yang terjalin, dan harapan yang terus tumbuh untuk masa depan yang lebih baik. KKN desa Dermosari Satu Desa Satu Asa Satu Rasa.

Menjalin Harmoni Digital dan Lingkungan bersama masyarakat Desa Dermosari

*Oleh : Della Oktaviana Sari / Hukum Tata Negara
NIM. 1860103222119*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi merupakan ruang aktualisasi diri bagi mahasiswa dalam mengabdikan ilmu kepada masyarakat. Pada 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, kami, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, menjalankan KKN di Desa Dermosari, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Dengan mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”, program ini menjadi titik temu antara semangat teknologi dan pelestarian lingkungan yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan nyata bersama masyarakat.

Desa Dermosari menyambut kami dengan hangat sejak hari pertama. Kami tinggal di rumah-rumah warga, merasakan langsung denyut kehidupan pedesaan, dari aroma tanah basah di pagi hari hingga obrolan hangat selepas Maghrib di teras rumah. Hidup bersama masyarakat bukan hanya mendekatkan kami secara fisik, tapi juga membangun ikatan emosional yang kuat.

Dari mereka, kami belajar kesederhanaan, ketulusan, dan ketangguhan dalam menjalani kehidupan.

Salah satu fokus utama program kerja kami adalah mendigitalisasi sektor ekonomi lokal melalui kunjungan dan pendataan UMKM. Kami melakukan observasi langsung ke berbagai pelaku usaha rumah tangga, seperti pembuat tempe, tahu, peyek, dan besek bambu. Proses kunjungan ini tidak hanya untuk memahami cara produksi, tetapi juga sebagai langkah awal membangun profil digital mereka.

Dengan kerja sama aktif dari para pelaku usaha, kami membuat titik lokasi Google Maps untuk setiap UMKM. Ibu Sulastri, pembuat tempe di RT 08 Dusun Krajan, dan Bu Suminto, pembuat peyek dengan macam-macam isian, kini telah memiliki titik digital yang dapat diakses oleh siapa saja. Hal ini diharapkan dapat mempermudah konsumen lokal maupun luar daerah dalam menemukan produk-produk khas Desa Dermosari.

Sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan, kami melaksanakan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari limbah minyak jelantah. Pelatihan ini diikuti oleh ibu-ibu kader posyandu dengan antusias. Bersama narasumber, Ibu Nur Airiyah, kami menjelaskan pentingnya pengolahan limbah rumah tangga agar tidak mencemari lingkungan. Limbah

minyak yang sebelumnya dibuang sembarangan kini bisa menjadi produk bernilai ekonomis dan ramah lingkungan.

Di sisi lain, hidup bersama teman-teman kelompok KKN juga menjadi warna tersendiri dalam perjalanan ini. Kami berbagi tugas, saling mendukung, dan belajar beradaptasi dalam dinamika kelompok. Ada kalanya perbedaan pendapat muncul, tetapi justru dari situlah kami belajar untuk saling memahami dan menghargai. Setiap malam, kami mengevaluasi kegiatan harian, berdiskusi, dan merancang inovasi untuk program keesokan hari.

Sebagai penutup rangkaian KKN, kami menggelar acara “Pekan Kreativitas Warga Dermosari” yang berisi berbagai lomba, baik keagamaan maupun olahraga. Dalam lomba keagamaan, kami menyelenggarakan lomba adzan, hafalan surat pendek, dan mewarnai kaligrafi bagi anak-anak. Sorak-sorai, tepuk tangan, dan senyum bangga dari para orang tua menciptakan suasana yang hangat dan penuh semangat. Anak-anak begitu antusias menunjukkan kemampuan terbaik mereka.

Selain itu, kami juga menyelenggarakan lomba voli antar-RW yang berlangsung meriah. Seluruh warga turut hadir menyemangati tim masing-masing. Sorakan, yel-yel, dan gelak tawa menyelimuti lapangan desa. Tidak hanya menjadi ajang

kompetisi, kegiatan ini juga mempererat silaturahmi antarwarga dan menumbuhkan semangat sportivitas.

Hari-hari di Dermosari adalah mozaik kenangan yang tak akan mudah terlupa. Kami datang sebagai tamu, namun pulang sebagai keluarga. KKN ini telah mengajarkan kami tentang pentingnya keterlibatan langsung dalam membangun masyarakat, tentang bagaimana teknologi dan kesadaran lingkungan dapat bersinergi, serta tentang arti persaudaraan yang tumbuh dari pengalaman hidup bersama.

Kami pulang dari Desa Dermosari bukan hanya membawa data laporan, tetapi juga membawa nilai-nilai kehidupan yang tidak kami temukan di ruang kelas. KKN ini telah menjadi jembatan antara ilmu dan pengabdian, antara teori dan realitas. Semoga apa yang kami tanamkan di desa Dermosari ini akan terus tumbuh dan memberikan manfaat jangka panjang, baik bagi masyarakat maupun bagi kami sebagai calon sarjana yang lebih bijak, peduli, dan bertanggung jawab.

Satu Bulan, Seribu Cerita

*Oleh: Denny Agustin / Manajemen Keuangan Syariah
NIM. 1860406221003*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program pengabdian kepada masyarakat yang wajib dijalani oleh mahasiswa sebagai bentuk implementasi tri dharma perguruan tinggi. Kegiatan ini menjadi ajang bagi mahasiswa untuk terjun langsung ke masyarakat, belajar dari kehidupan nyata, serta memberikan kontribusi positif melalui program-program yang dirancang sesuai kebutuhan lokal. Saya bersama rekan satu tim menjalani KKN di Desa Dermosari, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, selama 38 hari, mulai 1 Juli hingga 8 Agustus 2025. Pengalaman ini menjadi momen penting yang penuh pembelajaran, tantangan, dan kebersamaan.

Awal Kegiatan dan Penyambutan kami memulai kegiatan KKN dengan persiapan administratif dan teknis yang difasilitasi oleh pihak kampus. Sesampainya di Desa Dermosari, kami disambut hangat oleh perangkat desa dan warga setempat. Suasana desa yang asri, tenang, dan penuh keramahan membuat kami cepat beradaptasi. Setelah melakukan observasi dan koordinasi dengan kepala desa serta tokoh masyarakat, kami

menyusun program kerja berdasarkan potensi dan kebutuhan desa.

Dalam pelaksanaan program kerja yang kami laksanakan mencakup beberapa bidang, yaitu divisi pendidikan, divisi lingkungan kesehatan, serta divisi ekonomi dan divisi media. Di bidang pendidikan, mengadakan kegiatan bimbingan belajar dan pendampingan belajar untuk anak-anak TK & SD sebanyak 3 kali seminggu. Tak hanya itu, dari div pendidikan juga ikut membantu kegiatan di SD dan di SMP di desa Dermosari serta membuat kegiatan pembuatan batik celup untuk anak SD.

Dalam bidang lingkungan dan kesehatan, dan bersama warga melakukan kegiatan bersih bersih di setiap dusun dan kerja bakti rutin setiap akhir pekan. Kami juga menginisiasi kegiatan penghijauan dengan menanam bibit tanaman produktif di beberapa lahan kosong dan pekarangan warga. Tak hanya itu divisi lingkungan kesehatan juga mengadakan senam rutin di akhir pekan. Divisi lingkungan kesehatan juga ikut serta dalam kegiatan posyandu di beberapa RT di desa Dermosari.

Sementara dalam bidang ekonomi, kami mengadakan pelatihan pembuatan lilin aroma terapi dari minyak jelantah untuk dimanfaatkan kembali. Kegiatan ini ditujukan kepada ibu-ibu rumah tangga agar dapat menambah keterampilan dan

potensi ekonomi keluarga. Selain itu kami juga mengunjungi beberapa UMKM di antaranya produksi tahu, produksi tempe, produksi peyek, sempol, pembuat besek, dan jajanan pasar, kami juga membantu promosi UMKM lokal melalui media sosial dan membantu masyarakat Dermosari yang belum terdata di google maps.

Selama lebih dari satu bulan tinggal di desa Dermosari, kami merasakan langsung bagaimana hidup bersosialisasi dengan masyarakat, menghadapi perbedaan karakter, serta belajar menghargai waktu dan tanggung jawab. Kami juga menjalankan jadwal piket secara bergiliran, mulai dari memasak, menyapu posko, hingga menyiapkan agenda harian. Tak jarang kami menemui kendala, seperti hujan deras yang menghambat aktivitas luar ruangan, atau keterbatasan sinyal dan air untuk mandi. Namun, semua itu dapat kami atasi dengan semangat gotong royong dan koordinasi yang baik antaranggota tim maupun dengan warga.

Setiap malam, kami melakukan evaluasi kegiatan harian untuk menilai kekurangan dan menentukan perbaikan ke depan. Evaluasi ini sangat penting dalam menjaga kualitas program yang dijalankan. Pada tanggal 4 Agustus, kami melaksanakan acara penutupan bersama warga dan perangkat desa. Acara ini

diisi dengan penampilan dokumentasi kegiatan, kesan-kesan dari warga, dan penyerahan laporan hasil KKN kepada kepala desa.

KKN ini memberikan pengalaman yang sangat berharga. Kami belajar untuk hidup sederhana, membangun komunikasi efektif, mengasah kemampuan sosial, serta merasakan langsung dinamika masyarakat pedesaan. Tidak hanya kami yang belajar dari warga, tetapi kami juga berharap bahwa apa yang kami lakukan, meski sederhana, bisa memberikan manfaat nyata bagi Desa Dermosari.

Kegiatan KKN di Desa Dermosari menjadi salah satu fase yang paling berkesan dalam perjalanan akademik dan pribadi saya. Pengalaman ini menanamkan nilai-nilai empati, tanggung jawab sosial, dan semangat pengabdian yang akan terus saya bawa ke masa depan. Desa Dermosari tidak hanya menjadi lokasi KKN, tetapi juga rumah sementara yang penuh kenangan.

KKN, Teman Baru, dan Cerita Seru

Oleh: Desita Dwi Rahayu / Manajemen Bisnis Syariah

NIM. 1860405221017

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi momen penting dalam perjalanan akademik kami. Pada kesempatan ini, saya bersama rekan-rekan mahasiswa melaksanakan kegiatan KKN di Desa Dermosari, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek yang berlangsung dari tanggal 1 Juli sampai dengan 8 Agustus 2025. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang penerapan ilmu yang telah kami pelajari, tetapi juga menjadi sarana belajar langsung dari kehidupan masyarakat desa.

Kegiatan KKN dimulai dengan tahap persiapan keberangkatan dari Tulungagung menuju Trenggalek. Persiapan ini kami lakukan dengan matang, mulai dari koordinasi kelompok, pengepakan perlengkapan pribadi dan kelompok, hingga pembagian tugas awal di lokasi. Perjalanan ke Desa Dermosari kami tempuh dengan semangat dan antusiasme yang tinggi selama kurang lebih 1 jam. Sesampainya di lokasi, kami langsung berkoordinasi dengan perangkat desa dan warga sekitar untuk melakukan penataan posko. Posko ini menjadi

pusat aktivitas kami selama satu bulan ke depan. Kami menata tempat tinggal, membagi ruang kerja, serta menyusun jadwal kegiatan agar semua program kerja berjalan dengan teratur.

Pada minggu pertama, kegiatan dimulai secara resmi dengan acara pembukaan KKN yang diadakan di Balai Desa Dermosari. Acara ini dihadiri oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, serta perwakilan warga. Sambutan hangat dari warga membuat kami merasa diterima dengan baik. Dalam acara tersebut, kami juga memaparkan rencana program kerja (proker) masing-masing divisi. Kebetulan saya tergabung dalam divisi ekonomi, yang memiliki fokus utama pada penguatan ekonomi kreatif masyarakat desa. Program kerja pertama yang kami jalankan adalah kunjungan ke UMKM milik warga setempat. Kami melakukan wawancara langsung kepada para pelaku usaha kecil seperti pembuat tempe, tahu, peyek, dan produk lokal lainnya. Dari hasil wawancara tersebut, kami mengumpulkan informasi penting terkait proses produksi, distribusi, serta kendala yang mereka hadapi. Sebagai bentuk kontribusi digitalisasi, kami juga membantu membuat titik lokasi usaha mereka di Google Maps, agar jangkauan pasar lebih luas dan memudahkan pelanggan luar desa untuk menemukan produk lokal Dermosari.

Memasuki minggu ketiga, kami melaksanakan pelatihan bersama ibu-ibu PKK. Kegiatan pelatihan ini berfokus pada pemanfaatan limbah rumah tangga, yaitu minyak jelantah, menjadi lilin aromaterapi dan lilin serbaguna. Dengan bahan utama yang mudah digunakan seperti minyak jelantah, arang, pengental, serta molto untuk aromanya. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan keterampilan baru, tetapi juga sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi keluarga. Respons ibu-ibu sangat positif, mereka aktif mengikuti sesi pelatihan, bertanya, dan bahkan ada yang tertarik untuk menjadikannya usaha sampingan.

Puncak kegiatan KKN kami berlangsung pada minggu keempat, di mana kami menjadi panitia dalam penyelenggaraan lomba antar dusun yang merupakan proker unggulan tim KKN. Lomba ini terdiri dari berbagai kegiatan seperti lomba keagamaan (adzan, kaligrafi, hafalan surat), dan turnamen voli untuk warga setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat hubungan antarwarga sekaligus menjadi hiburan di tengah aktivitas harian mereka. Peran kami sebagai panitia cukup menantang, mulai dari menyusun konsep, mencari sponsor lokal, menyiapkan alat dan hadiah, hingga menjadi juri dan dokumentasi acara. Meski melelahkan, hasil dari kegiatan ini

sangat memuaskan karena warga terlihat senang dan antusias berpartisipasi.

Secara keseluruhan, pengalaman KKN di Desa Dermosari memberikan banyak pelajaran berharga. Kami tidak hanya belajar tentang dinamika sosial masyarakat, tetapi juga merasakan langsung bagaimana merancang dan menjalankan program yang memberi dampak nyata. Waktu satu bulan terasa singkat, tetapi kenangan dan pengalaman yang kami peroleh akan terus membekas. Kami pulang dengan rasa syukur, harapan agar kontribusi kecil kami bisa bermanfaat, serta semangat untuk terus mengabdikan kepada masyarakat.

KKN 34 Hari di Desa Dermosari: Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan

Oleh : Eka Dian Fitriana / Pendidikan Bahasa Arab

NPM. 1860202221022

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah pembelajaran di luar kampus, tetapi juga menjadi jembatan antara ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dengan realitas kehidupan masyarakat. Pada tahun 2025, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melaksanakan KKN selama 34 hari, mulai tanggal 1 Juli hingga 2 Agustus 2025. Salah satu lokasi pengabdian adalah Desa Dermosari, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. KKN kali ini mengangkat tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”, yang menjadi dasar dari berbagai program kerja yang dijalankan. KKN ini dibagi menjadi empat divisi utama: Pendidikan dan Teknologi, Lingkungan dan Kesehatan, Sosial Agama dan Budaya, serta Ekonomi.

Awal Pengabdian dan Adaptasi. Hari-hari awal KKN diawali dengan pengenalan dan adaptasi lingkungan. Mahasiswa diterima dengan baik oleh pemerintah desa dan masyarakat, membuka jalan bagi kolaborasi yang hangat dan produktif. Desa

Dermosari memiliki masyarakat yang aktif dan terbuka terhadap inovasi, menjadikan program kerja mahasiswa berjalan dengan dukungan penuh dari berbagai elemen.

Divisi Pendidikan dan Teknologi: Mewarnai Sekolah dengan Edukasi dan Kreativitas. Divisi Pendidikan dan Teknologi berfokus pada kegiatan penguatan pembelajaran dan keterampilan di satuan pendidikan. Di SDN 1 Dermosari, mahasiswa tidak hanya membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga memperkenalkan kreativitas melalui kegiatan membuat celup bersama siswa. Kegiatan ini bertujuan menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal dan melatih keterampilan seni.

Selain itu, tim ini juga membuat Majalah Dinding (Mading) edukatif untuk SDN 1 Dermosari yang memuat informasi menarik, cerita anak, dan ilustrasi ramah lingkungan. Di SMPN 1 Tugu, mahasiswa memberikan pot tanaman dari bahan daur ulang sebagai simbol semangat cinta lingkungan yang bisa tumbuh dari sekolah. Semua kegiatan ini sejalan dengan misi membangun literasi digital dan kreativitas di lingkungan pendidikan.

Divisi Lingkungan dan Kesehatan: Bergerak untuk Hidup Sehat dan Hijau. Divisi Lingkungan dan Kesehatan berperan

aktif dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan desa. Mahasiswa mendampingi kegiatan posyandu remaja, balita, dan lansia, bekerja sama dengan puskesmas pembantu. Kegiatan ini meliputi pemeriksaan kesehatan, edukasi gizi, dan pendampingan lansia.

Selain itu, mahasiswa menggerakkan kerja bakti rutin di setiap RT, membersihkan saluran air, jalan desa, dan lingkungan umum. Gerakan ini memperkuat budaya gotong royong warga. Dalam upaya penghijauan, dilakukan penanaman bibit pohon di beberapa titik, seperti halaman masjid dan jalan utama desa.

Untuk mendukung pengelolaan sampah, mahasiswa juga membuat dan menyerahkan tong sampah dari bahan daur ulang ke balai desa dan SDN 1 Dermosari. Program ini bertujuan menumbuhkan kesadaran warga akan pentingnya memilah dan membuang sampah pada tempatnya.

Divisi Sosial Agama dan Budaya: Membangun Jiwa Religius dan Sosial. Divisi ini fokus memperkuat nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal. Mahasiswa aktif mengajar di TPA, memimpin kultum keliling, serta mendampingi pengajian ibu-ibu. Melalui pendekatan yang santai namun bermakna, masyarakat diajak lebih aktif dalam kegiatan keagamaan. Di sisi budaya, mahasiswa mendokumentasikan potensi lokal dan

menyusunnya dalam bentuk konten digital yang akan menjadi arsip dan promosi desa. Kegiatan lomba islami, seperti adzan dan hafalan doa, juga digelar untuk anak-anak, menanamkan nilai religius sejak dini dengan cara menyenangkan.

Divisi Ekonomi: Pemberdayaan UMKM dan Inovasi Ramah Lingkungan. Divisi Ekonomi melakukan kunjungan dan pendampingan langsung ke beberapa pelaku UMKM di Desa Dermosari, seperti produsen tahu, tempe, rempeyek, sempol, besek bambu, dan kue lumpur. Mahasiswa membantu dalam proses produksi, penataan kemasan, serta memberikan branding dan desain label agar produk lebih menarik dan siap dipasarkan secara luas.

Keberhasilan program KKN ini tidak lepas dari kolaborasi antara mahasiswa, pemerintah desa, dan seluruh lapisan masyarakat. Meski tantangan selalu ada—mulai dari keterbatasan fasilitas hingga kendala komunikasi—semangat gotong royong menjadi kekuatan utama yang mendorong keberhasilan kegiatan ini.

Warga desa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Banyak di antara mereka yang mengaku mendapatkan pengetahuan baru, baik di bidang teknologi maupun lingkungan. Mahasiswa pun

belajar banyak hal dari masyarakat, mulai dari nilai-nilai kearifan lokal hingga bagaimana membangun komunikasi yang efektif di tengah keberagaman karakter sosial.

Selama 34 hari, mahasiswa KKN UIN SATU Tulungagung belajar dan berbagi bersama masyarakat Desa Dermosari. Melalui kerja lintas divisi, tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan” tidak hanya menjadi slogan, tetapi diwujudkan melalui program-program nyata: dari batik celup hingga lilin aromaterapi, dari mading hingga tong sampah. Semua dilakukan dengan semangat kolaborasi dan keberlanjutan.

KKN ini bukan hanya menjadi pengalaman berharga bagi mahasiswa, tetapi juga menjadi langkah kecil menuju perubahan yang besar untuk masa depan desa.

"Kehadiran kami di Desa Dermosari merupakan bagian dari pengabdian sekaligus pembelajaran. Kami menyadari bahwa semua program yang telah dijalankan bukanlah sebuah akhir, melainkan awal dari proses panjang menuju perubahan. Melalui sinergi antara mahasiswa dan masyarakat, kami berharap hasil KKN ini dapat memberikan kontribusi yang nyata, meskipun kecil. Semoga Desa Dermosari terus berkembang menjadi desa yang cerdas, mandiri, serta memiliki

kesadaran tinggi terhadap pentingnya literasi digital dan kelestarian lingkungan."

Pengalaman Berharga Selama Kuliah Kerja Nyata di Desa Dermosari

Oleh : Faizatul Khoiriyah / Tadris Matematika

NPM. 1860204221029

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program pengabdian kepada masyarakat yang wajib dijalani oleh mahasiswa sebagai bagian dari proses akademik di perguruan tinggi. Selama 35 hari, saya bersama rekan-rekan mahasiswa lainnya menjalankan KKN di Desa Dermosari, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Desa ini memiliki suasana yang tenang dan masyarakat yang ramah, sehingga menjadi tempat yang sangat mendukung bagi pelaksanaan program-program KKN kami.

Saya tergabung dalam divisi sosial, budaya, dan keagamaan. Berada di divisi ini memberikan pengalaman yang sangat berharga, karena saya bisa lebih dekat dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan yang menyentuh aspek sosial dan spiritual. Salah satu kegiatan rutin saya setiap sore adalah mengajar mengaji anak-anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Melihat semangat anak-anak dalam belajar Al-Qur'an, meskipun dengan segala keterbatasan yang ada, menjadi

motivasi tersendiri bagi saya untuk terus berbagi ilmu dan semangat kepada mereka.

Selain kegiatan mengaji, saya juga menjalani rutinitas harian yang sudah terjadwal bersama teman-teman di posko. Setiap hari Senin, saya mendapat jadwal piket memasak di posko. Kami bergiliran menyiapkan makanan untuk seluruh anggota kelompok, dan dari kegiatan ini saya belajar banyak tentang kerja sama, kesabaran, dan saling menghargai. Setiap hari Jumat, kami juga melakukan piket bersih-bersih posko. Menjaga kebersihan lingkungan menjadi tanggung jawab bersama yang juga menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Kegiatan spiritual juga menjadi bagian penting dari program KKN kami. Setiap malam Rabu atau malam Kamis, kami mengadakan pembacaan Yasin dan Tahlil di posko sebagai bentuk refleksi dan doa bersama. Selain itu, setiap malam Jumat, kami mengikuti kegiatan Yasinan di rumah warga. Melalui kegiatan ini, kami tidak hanya beribadah bersama, tetapi juga menjalin kedekatan emosional dengan masyarakat sekitar. Sambutan hangat dan keramahan warga membuat kami merasa diterima sebagai bagian dari keluarga besar Desa Dermosari.

Setiap malam, kami juga rutin melakukan rapat evaluasi dan briefing untuk membahas kegiatan yang sudah dilakukan dan merencanakan agenda keesokan harinya. Kegiatan ini sangat penting karena menjadi ruang diskusi dan introspeksi agar setiap program yang dijalankan bisa lebih efektif dan tepat sasaran.

Salah satu hal paling berkesan bagi saya selama KKN ini adalah kebersamaan yang terjalin antar anggota divisi dan seluruh tim posko. Awalnya, kami adalah orang-orang asing yang belum saling mengenal. Namun, seiring berjalannya waktu, ikatan kebersamaan tumbuh begitu kuat hingga terasa seperti keluarga sendiri. Apalagi anggota di divisi saya semuanya orang-orang yang asyik, mudah diajak kerja sama, dan saling mendukung. Rasanya berat membayangkan hari perpisahan nanti.

KKN bukan hanya soal menjalankan program kerja, tetapi juga tentang pembentukan karakter, belajar beradaptasi, memahami dinamika masyarakat, dan menumbuhkan rasa empati serta tanggung jawab sosial. Selama 35 hari ini, saya merasa mendapatkan pelajaran hidup yang tidak akan saya peroleh di ruang kelas. Masyarakat Desa Dermosari telah

menjadi guru kehidupan yang mengajarkan banyak hal melalui kesederhanaan dan kehangatan mereka.

Akhir kata, saya sangat bersyukur telah menjalani KKN di Desa Dermosari. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya wawasan saya sebagai calon pendidik di bidang Tadris Matematika, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan spiritual yang akan terus saya bawa sepanjang hidup.

Jejak Hijau di Dermosari

Oleh: Fajar harimas Gumelar / 1860202222063

NPM. 1860202222063

Sebulan bukan waktu yang lama, namun cukup untuk meninggalkan jejak pengalaman yang membekas seumur hidup. Itulah yang kami rasakan saat mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Dermosari, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, yang berlangsung dari 1 Juli hingga 31 Juli. Kegiatan ini bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan juga perjalanan spiritual, sosial, dan intelektual yang mempertemukan kami dengan wajah Indonesia yang sesungguhnya.

Hari pertama, tanggal 1 Juli, kami tiba di Desa Dermosari dengan semangat yang membuncah, walau tak dapat dipungkiri ada juga rasa canggung. Kami disambut hangat oleh perangkat desa dan warga setempat. Di balik keramahan mereka, kami menyadari bahwa tugas kami bukan hanya hadir, tapi benar-benar berkontribusi. Posko KKN menjadi rumah baru kami, tempat kami menyusun program kerja, berdiskusi hingga larut malam, dan berbagi tawa serta lelah.

Selama sebulan, saya dan teman-teman merancang dan menjalankan berbagai program berbasis potensi dan kebutuhan masyarakat. Program kerja kami terbagi dalam beberapa bidang: pendidikan, keagamaan, kesehatan lingkungan, dan ekonomi.

Dibidang kesehatan lingkungan, saya dan teman-teman merancang program kerja pembuatan tong sampah terpilah dan penanaman pohon di area sumber air dan RT 10. Kedua program ini bukan hanya sebagai bentuk intervensi fisik, tetapi juga sebagai sarana edukasi kepada warga tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Program pertama yang saya jalankan dengan teman-teman adalah pembuatan dan distribusi tong sampah. Kami memanfaatkan ember cat bekas dan membuat rangkaian besi, yang kemudian dicat dan diberi label “Organik” dan “Anorganik” dan “Medis”. Proses pengecatan dan dekorasi kami lakukan bersama teman-teman divisi kesehatan lingkungan, dan kami meletakkan tong sampah itu di dua titik: Balai desa, Sdn 1 Dermosari sehingga program ini menjadi lebih menyenangkan sekaligus bermanfaat.

Program kedua adalah penanaman pohon di sekitar alokasi air bersih dan wilayah RT 10. Mengingat pentingnya kawasan tersebut sebagai sumber air dan aktivitas warga sehari-hari, kami

memilih tanaman keras seperti pohon trembesi dan alpukat, yang mampu menyerap air sekaligus memperkuat struktur tanah. Kegiatan penanaman dilakukan secara gotong royong, melibatkan bapak-bapak RT, ibu-ibu PKK, dan beberapa anak muda sekitar. dan saya serta teman-teman tidak hanya menjalankan dua program kerja tetapi kami juga melaksanakan kegiatan bersih-bersih dan mengikuti posyandu di beberapa tempat yang dilakukan setiap awal bulan yang terdiri dari Posyandu balita, Posyandu lansia, Posyandu remaja dan senam di setiap hari minggu, selasa dan sabtu

Dan pelajaran dari Dermosari yang saya ambil adalah Kesederhanaan hidup mereka mengajarkan saya tentang makna syukur, gotong royong, dan ketulusan. Meski jauh dari hiruk-pikuk kota, warga Dermosari memiliki semangat hidup dan kebijaksanaan yang luar biasa. Kami tidak hanya mengajar, tapi juga belajar—tentang kehidupan, tentang bagaimana bersikap rendah hati, dan tentang menjadi bagian dari masyarakat. Tak terasa, Waktu seolah berjalan terlalu cepat. dan kami sendiri pun sulit menyembunyikan rasa haru. Kami sadar, hubungan yang terbangun selama sebulan ini bukan akhir, melainkan awal dari keterikatan yang tak akan hilang.

KKN di Desa Dermosari bukan sekadar pengabdian, tapi proses pendewasaan. Kami datang membawa ilmu, pulang membawa pengalaman dan cinta dari masyarakat. Semoga benih kebaikan yang kami tanam selama sebulan ini bisa tumbuh menjadi pohon manfaat yang terus memberikan hasil, baik bagi masyarakat Dermosari, maupun bagi kami sendiri.

DARI MEDIA UNTUK DESA

Oleh: Lima Febri Kusumawati / Tadris Biologi

1860208222052

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu dan keterampilan yang telah diperoleh selama perkuliahan. Pada semester ini, saya berkesempatan mengikuti program KKN di Desa Dermosari, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Kegiatan ini berlangsung selama lebih dari satu bulan dan melibatkan berbagai divisi yang saling berkolaborasi, yaitu divisi Lingkungan dan Kesehatan, Media, Sosial Budaya, Ekonomi, serta Badan Pengurus Harian (BPH). Saya sendiri tergabung dalam divisi Media yang memiliki peran penting dalam mendokumentasikan, menyebarluaskan informasi, dan memperkuat citra kegiatan KKN di mata masyarakat luas.

Desa Dermosari adalah desa yang asri dengan lanskap perbukitan dan pertanian yang menjadi sumber utama penghidupan masyarakatnya. Desa Dermosari merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Yang terletak di dataran tinggi sekitar 117 MDPL. Dengan sebagian besar luas wilayahnya adalah

lahan pertanian, hutan negara dan pemukiman warga. Dan selama KKN, kami melakukan berbagai kegiatan seperti pengabdian masyarakat, penelitian, dan kegiatan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Warga desa yang ramah dan terbuka membuat proses adaptasi menjadi lebih mudah bagi kami, para mahasiswa. Sejak awal kedatangan, kami langsung disambut dengan antusias oleh perangkat desa dan warga sekitar, yang menjadi motivasi tersendiri bagi kami untuk menjalankan program-program kerja yang telah dirancang. KKN pada Desa Dermosari mengambil tema literasi digital menuju desa ramah lingkungan.

Divisi Lingkungan dan Kesehatan berfokus pada edukasi kebersihan lingkungan dan peningkatan kesadaran akan pentingnya hidup sehat. Salah satu program unggulan mereka adalah serta pengadaan tempat sampah terpilah di beberapa titik strategis desa. Setiap program memiliki tujuan dalam pengaplikasiannya. Lingkes juga ikut serta dalam kegiatan posyandu balita, posyandu remaja dan posyandu lansia serta ikut serta juga dalam kegiatan kerja bakti yang diadakan oleh warga desa untuk membersihkan dan menjaga lingkungan agar tetap bersih dan terjaga.

Divisi Sosial Budaya turut berperan besar dalam pelestarian budaya lokal serta penguatan hubungan sosial antargenerasi. Mereka mengikuti tembang macapat yang diadakan dibalai desa yang melibatkan warga lintas usia. Tak hanya itu, mereka juga berpartisipasi dalam mengajar TPQ untuk anak-anak. TPQ masuk setiap hari kecuali hari jumat.

Divisi Ekonomi fokus pada pengembangan potensi ekonomi masyarakat, khususnya UMKM lokal. Bersama pelaku usaha desa, mereka melakukan pelatihan pengemasan dan pemasaran produk secara digital. Produk seperti besek, tahu, rempeyek dan tempe dipasarkan melalui media sosial dan marketplace lokal. Program ini terbukti memberikan dampak positif, terlihat dari peningkatan minat beli dan keterlibatan masyarakat dalam berwirausaha. Divisi ekonomi juga mengadakan pelatihan pembuatan lilin aroma terapi dari minyak jelanta dan juga belajar membuat jajanan tradisional bersama warga.

Divisi Pendidikan. Divisi ini mengusung program yang menyasar peningkatan kreativitas dan karakter pelajar di tingkat SD dan SMP. Di antaranya adalah program pembuatan batik celup bersama siswa-siswi SMPN 1 Tugu, yang bertujuan menumbuhkan kecintaan terhadap seni serta mengenalkan

teknik pewarnaan alami dan ramah lingkungan. Antusiasme siswa sangat tinggi, dan hasil karya batik yang mereka buat menjadi bukti nyata bahwa keterampilan bisa tumbuh dari pengalaman langsung. Selain itu, Divisi Pendidikan juga terlibat aktif dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), baik di SMPN 1 Tugu maupun SDN Dermosari 1. Kehadiran mahasiswa KKN dalam MPLS memberikan nuansa baru yang lebih segar dan interaktif. Kami mendampingi para guru dalam pengenalan tata tertib sekolah, pelatihan disiplin, serta motivasi belajar. Kegiatan ini menjadi jembatan antara mahasiswa dan pelajar, serta membantu siswa baru beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru.

BPH (Badan Pengurus Harian) menjadi penggerak utama koordinasi antar divisi. Mereka memastikan program kerja berjalan sesuai jadwal, menyelesaikan masalah internal, dan menjadi penghubung resmi antara tim KKN dengan pihak desa. Kerja keras dan ketegasan BPH menjadi pilar utama kelancaran program KKN secara keseluruhan.

Sebagai bagian dari divisi Media, mendokumentasikan seluruh rangkaian kegiatan KKN, baik dalam bentuk foto, video, maupun laporan harian. Kami juga mengelola akun media sosial KKN dan membuat konten kreatif untuk membangun citra

positif kegiatan kami di masyarakat. Divisi Media juga bekerja sama dengan masing-masing divisi untuk mempublikasikan kegiatan mereka, mulai dari poster kegiatan, publikasi undangan, hingga liputan acara. Selain itu, kami membuat video dokumenter dan majalah digital sebagai bentuk laporan akhir yang dapat menjadi arsip desa dan kampus. Kegiatan setiap divisi diabadikan dan diunggah dimedia sosial.

Tantangan dalam divisi kami cukup beragam: keterbatasan sinyal, alat dokumentasi yang seadanya, serta waktu yang seringkali bersamaan dengan kegiatan lainnya. Namun, semua itu kami hadapi dengan semangat kolaborasi. Kami sadar bahwa peran media bukan hanya sekadar mengambil gambar, tetapi juga menyampaikan cerita. Cerita tentang perubahan, kerja sama, dan harapan di sebuah desa kecil yang penuh semangat. KKN di Desa Dermosari telah mengajarkan saya banyak hal. Sebagai bagian dari Divisi Media, saya belajar melihat desa dari berbagai sudut pandang melalui lensa kamera, melalui interaksi sosial, dan melalui karya yang kami hasilkan. Saya menyadari bahwa pengabdian bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk, termasuk melalui cerita visual dan suara yang mampu menyampaikan semangat perubahan.

KKN di Desa Dermosari bukan hanya sekadar kewajiban akademik, tetapi telah menjadi pengalaman berharga dalam hidup saya. Melalui peran saya di divisi Media, saya belajar banyak hal: kerja tim, komunikasi efektif, manajemen konten, serta bagaimana menjadikan informasi sebagai alat penggerak sosial. Kolaborasi antar divisi menunjukkan bahwa perubahan nyata di masyarakat dapat tercipta melalui sinergi lintas bidang. Semoga kontribusi kecil kami dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi Desa Dermosari.

Lingkungan Bersih, Masyarakat Sehat

Oleh: Maulidyatul Khuri / Bimbingan Konseling Islam

NPM. 1860306222096

Pengalaman KKN di Desa Dermosari Tugu Trenggalek. Awal Juli 2025 menjadi cerita baru dalam perjalanan kuliahku. Setelah melewati semester demi semester di bangku perkuliahan, kini tibalah saatnya aku dan teman-teman menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kami semua ditempatkan di sebuah desa yang sebelumnya asing di telinga: Dermosari, Kecamatan Tugu. Semua ini memberikan saya kesempatan untuk mengenal diri sendiri lebih dalam, belajar menghargai orang lain dan merasakan arti gotong royong serta kepedulian dengan sekitar.

Rangkaian kegiatan KKN dimulai pada 1 Juli 2025, ditandai dengan acara pelepasan di lapangan Ma'had UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Momen ini terasa istimewa karena diawali penyerahan bibit pohon secara simbolik, yang tidak hanya sekadar tanaman, tetapi juga melambangkan harapan dan komitmen kami untuk menanamkan ilmu serta nilai-nilai kebaikan di tengah masyarakat.

Tibalah kami di Desa Dermosari, saya dan teman-teman disambut pemandangan yang asri serta masyarakat yang ramah dan lingkungan yang bersih. Kami sadar bahwa sebelum menjalankan berbagai program kerja yang telah dirancang, langkah pertama yang harus kami lakukan adalah mengenal lebih dekat lingkungan dan masyarakat tempat kami mengabdikan. Karena itu, kami memulai dengan observasi awal dan pemetaan sosial seperti menyusuri jalan-jalan desa, memperhatikan fasilitas umum, sekaligus mencatat potensi maupun persoalan yang tampak di hadapan kami.

Lebih dari sekadar mengamati, kami berupaya membangun hubungan baik dengan warga. Kami menyempatkan diri berkenalan dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga yang kami jumpai. Kami tidak ingin datang hanya sebagai tamu yang membawa program, tetapi juga sebagai sahabat yang peduli dan mau mendengarkan cerita serta harapan mereka.

Hari itu, 1 Juli 2025 adalah hari yang kami tunggu-tunggu. Setelah perjalanan cukup panjang menuju Desa Dermosari, Kecamatan Tugu, kami resmi memulai kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Desa ini akan menjadi rumah kedua kami selama lebih dari satu bulan ke depan. Setelah beres-beres dan

berkenalan singkat dengan warga sekitar, lalu besoknya di tanggal 2 Juli Pagi kami mengadakan acara pembukaan KKN secara sederhana namun penuh makna, bertempat di balai desa Dermosari yang lokasinya tidak jauh dengan posko utama kami selama KKN berlangsung. Tepat pukul 9 pagi, masyarakat mulai berdatangan. Mereka datang dengan pakaian rapi, beberapa membawa jajanan sebagai bentuk sambutan hangat. Pak Kades, beberapa tokoh masyarakat, pemilik rumah tempat kami tinggal, serta Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) kami, Badara Shofi Dana, juga hadir di pagi itu.

Acara dimulai dengan doa bersama, dipimpin oleh salah satu tokoh agama setempat. Suasana terasa sangat khidmat, lantunan doa yang bergema di ruangan sederhana itu, serta raut wajah penuh harap dari semua yang hadir, menciptakan kesan yang sangat dalam bagi kami. Kami memanjatkan harapan agar pelaksanaan KKN ini berjalan lancar, membawa manfaat, dan menjalin hubungan yang baik antara mahasiswa dan masyarakat. Setelah doa, acara dilanjutkan dengan sambutan singkat dari Pak Kades. Pak Kades menyampaikan rasa senangnya atas kedatangan kami dan berharap program-program yang kami bawa bisa mendukung kemajuan desa, terutama di bidang pendidikan dan lingkungan. Bu Nur menambahkan bahwa KKN ini bukan hanya kesempatan untuk mengabdikan, tetapi juga waktu

yang tepat bagi kami untuk belajar dari masyarakat secara langsung.

Setelah pagi pembukaan yang hangat pada 2 Juli, kami bangun keesokan harinya, 3 Juli 2025, dengan semangat baru. Udara pagi di Desa Dermosari, Tugu begitu segar, dan kicauan burung jadi teman sarapan kami di posko. Hari itu kami menjadwalkan kegiatan anjagsana atau kunjungan silaturahmi ke para Ketua RT dan RW setempat. Tujuan utamanya sederhana namun penting kami ingin memperkenalkan diri secara langsung kepada para tokoh lingkungan sekaligus menyerap informasi awal tentang kondisi sosial, kebutuhan, serta potensi yang ada di setiap wilayah kecil desa. Kami dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, sesuai jumlah RT dan RW di dusun tempat kami tinggal. Aku sendiri tergabung dalam kelompok yang berkunjung ke RT /RW dusun Bonsari. Di sana, kami disambut hangat oleh Pak Mungin. Dalam obrolan santai di teras rumah, Pak RT bercerita banyak tentang warganya mayoritas petani dan buruh tani, dan pengusaha besek.

Tanggal 7 Juli 2025, seminggu setelah kami resmi tinggal dan memulai kegiatan KKN di Desa Dermosari, kami menjalankan salah satu agenda dari divisi lingkungan dan kesehatan, yaitu membantu dalam melaksanakan kegiatan

posyandu setiap bulannya yang di lakukan di beberapa Rw. Posyandu tersebut dilakukan setiap kalangan yang terdiri dari posyandu balita, remaja dan lansia. Pagi itu, kami berangkat dalam rombongan kecil bersama divisi lingkes, membawa beberapa pertanyaan, formulir wawancara, dan tentu saja kamera dan alat dokumentasi. Kami devisi lingkes tidak hanya membantu posyandu namun juga membantu warga bergotong royong untuk kerja bakti membersihkan lingkungan setiap minggunya yg dibagi beberapa kelompok di setiap tempat, tidak lupa dengan penanaman pohon di beberapa tempat. Kami juga ikut memeriahkan kegiatan senam pagi yang rutinkan di beberapa Rt. malamnya diadakannya Bimbel untuk pertama kalinya di posko KKN serta di sambut antusias anak-anak lingkungan sekitar yang biasanya juga berdatangan dan bermain di posko kami saat sore hari.

Pada tanggal 10 Juli, kami mengadakan kegiatan jalan pagi bersama teman-teman satu posko. Kegiatan ini dimulai pada pagi hari dengan rute mengelilingi desa, sambil menikmati udara segar dan keindahan alam sekitar. Selain untuk menjaga kebugaran, kegiatan ini juga menjadi momen kebersamaan yang mempererat hubungan antaranggota posko. Kemudian, pada sore harinya, saya melanjutkan kegiatan dengan mengadakan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Mushola Dusun

Bonsari. Kegiatan TPQ ini diikuti oleh anak-anak dusun dengan antusiasme yang tinggi. Kami membantu mereka belajar membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, serta memahami nilai-nilai islami. Kegiatan berjalan dengan lancar dan penuh semangat, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Kuliah Kerja Nyata di Desa Dermosari, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek

*Oleh: Miftakhurrisza / Sejarah Peradaban Islam
NIM: 1860307222056*

Seperti yang kita ketahui Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai bagian dari proses pendidikan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat desa. Pada tahun 2025 Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengadakan KKN Reguler 1 gelombang saja, tahun ini dibagi pada beberapa desa dari kecamatan di Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek. Lokasi KKN yang saya dapatkan adalah Desa Dermosari, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Dalam esai ini, saya akan membahas berbagai pengalaman yang saya dapatkan selama KKN di desa ini, mulai dari kuliner, keramahtamahan, potensi desa, wawasan literasi digital, hingga wisata.

Kuliner. Salah satu hal yang menarik dari Desa Dermosari adalah kekayaan kulinernya. Selama KKN, saya berkesempatan untuk mencicipi berbagai makanan tradisional yang menjadi ciri

khas desa ini. Salah satunya adalah "tiwul" Tiwul adalah makanan tradisional yang terbuat dari singkong (ketela pohon) yang dikeringkan dan diolah menjadi tepung, lalu dikukus hingga menjadi tekstur seperti nasi. Meskipun disebut "nasi tiwul", sebenarnya ini adalah makanan yang berbeda dari nasi biasa yang terbuat dari beras. Tiwul ini memiliki rasa yang unik dan sering disajikan dengan lauk pauk yang sederhana namun lezat, seperti ikan asin dan sayur mayur. Selain itu, di desa ini juga bisa dijumpai jajanan yang familiar seperti sempol, cilot, otak - otak, namun jajanan disini memiliki rasa yang khas dan membuat saya semakin menghargai kuliner lokal.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama KKN di Desa Dermosari adalah keramahtamahan masyarakatnya. Sejak kedatangan kami, kami disambut dengan hangat oleh warga desa. Mereka tidak segan-segan mengundang kami untuk mengikuti kegiatan mingguan di desa seperti posyandu 6 kali dalam 1 bulan, yasinan disetiap malam jum'at, senam dan kerjabakti setiap hari minggu dan berbagi cerita tentang kehidupan sehari-hari mereka. Keramahan ini membuat kami merasa seperti bagian dari keluarga besar di desa tersebut. Kami juga diajarkan berbagai tradisi dan kebiasaan lokal seperti karawitan dan macapat an yang semakin mempererat hubungan kami dengan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun

kami berasal dari latar belakang yang berbeda, kami dapat saling menghargai dan belajar satu sama lain.

Desa Dermosari memiliki potensi yang besar dalam berbagai bidang, terutama di sektor pertanian dan pariwisata. Banyak lahan pertanian yang subur dan menghasilkan berbagai komoditas, seperti padi, sayuran, dan buah-buahan. Selain itu, kami juga mengidentifikasi potensi wisata alam yang sudah lama sepi pengunjung namun pemandangan alamnya menakjubkan. Dengan pengelolaan yang baik, potensi ini dapat meningkatkan perekonomian desa dan kesejahteraan masyarakat.

Wawasan Literasi Digital. Di era digital saat ini, literasi digital menjadi hal yang sangat penting. Selama KKN, kami berusaha untuk meningkatkan wawasan literasi digital masyarakat Desa Dermosari, terutama dari divisi ekonomi yang sering melakukan kunjungan dan riset umkm dan melakukan pembuatan map lokasi UMKM di desa dermosari. Banyak warga desa yang memiliki usaha kecil, dan dengan pemahaman yang lebih baik tentang pemasaran online, mereka dapat menjangkau lebih banyak pelanggan.

Desa Dermosari memiliki potensi wisata yang menarik untuk dikembangkan. Selama KKN, kami melakukan eksplorasi

terhadap tempat yang menjadi potensi wisata di desa ini. Pada saat lari pagi saya melihat desa ini memiliki pemandangan yang menarik perbukitan yang mengelilingi desa ini menawarkan pemandangan alam yang indah dan udara yang segar. Kami khususnya tim media mengenalkan wisata tumpak andong dengan pembuatan video yang berisi keindahan wisata ini. Dengan pengembangan yang tepat, desa ini dapat menjadi destinasi wisata yang menarik bagi pengunjung, baik dari dalam maupun luar daerah. Kami juga berupaya untuk mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan wisata, sehingga mereka dapat merasakan manfaatnya secara langsung.

Pengalaman KKN di Desa Dermosari

Oleh: Muchammad Abdul Chalim / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM. 1860301223126

Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program pengabdian masyarakat yang wajib dilakukan oleh mahasiswa sebagai bentuk implementasi ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Pada kesempatan kali ini, saya berkesempatan untuk melaksanakan KKN selama 30 hari di Desa Dermasari, sebuah desa yang terletak di wilayah kabupaten yang dikenal dengan keasriannya. Pengalaman selama sebulan ini memberikan pembelajaran yang sangat berharga baik dalam aspek sosial, budaya, maupun pengembangan kemampuan pribadi.

Sebelum memasuki desa, tim kami melakukan berbagai persiapan mulai dari pembekalan materi KKN, observasi awal kondisi desa melalui data sekunder, hingga penyusunan program kerja yang akan dilaksanakan di lapangan. Desa Dermasari terpilih karena memiliki beberapa potensi yang belum digali secara optimal, terutama dalam bidang pertanian dan pemberdayaan masyarakat. Kami juga mencari tahu adat dan budaya yang dianut masyarakat setempat supaya dapat melakukan pendekatan yang tepat dan hormat kepada warga.

Hari pertama di Desa Dermasari kami gunakan untuk berkenalan dengan tokoh masyarakat, perangkat desa, dan warga sekitar. Adaptasi kondisi lingkungan menjadi tantangan tersendiri, mulai dari cara komunikasi hingga kebiasaan lokal yang berbeda dengan kota. Kami tinggal bersama keluarga warga yang sangat ramah sehingga proses pendekatan dapat berjalan lancar.

Dalam lima hari pertama, kami melakukan observasi terkait permasalahan yang dihadapi masyarakat. Berdasarkan dialog dan survei sederhana, kami menemukan beberapa isu penting, seperti kurangnya akses untuk memasarkan produk hasil pertanian, rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan, serta keterbatasan sarana edukasi bagi anak-anak di desa.

Setelah merumuskan program kerja bersama warga, kami mulai mengadakan kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Salah satunya adalah sosialisasi tentang pentingnya sanitasi dan pengelolaan sampah rumah tangga. Melalui permainan edukatif untuk anak-anak dan diskusi kelompok dengan ibu-ibu, kami melihat antusiasme yang tinggi. Kami juga membuat beberapa tempat pengumpulan sampah terpisah sebagai pilot project yang diharapkan bisa dikembangkan oleh warga secara mandiri.

Selain itu, kami melakukan pendampingan untuk proses pengolahan hasil pertanian menjadi produk olahan yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Kami mengundang ahli pertanian dari kampus untuk memberikan pelatihan pembuatan keripik singkong dan pengemasan produk agar lebih menarik konsumen. Kegiatan ini mendapat sambutan positif karena berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pada minggu kedua KKN, kami fokus pada peningkatan kapasitas warga, khususnya pemuda dan ibu-ibu. Kami membentuk kelompok-kelompok diskusi yang membahas peluang usaha mikro dan manajemen keuangan sederhana. Diskusi ini bertujuan agar peserta mampu merencanakan usaha mereka dengan lebih matang dan berkelanjutan. Selain kegiatan ekonomi, kami juga turut berpartisipasi dalam acara budaya desa. Desa Dermasari memiliki berbagai tradisi unik seperti tarian dan upacara adat yang dilaksanakan secara rutin. Melalui pengalaman ini, kami belajar untuk lebih menghargai dan melestarikan kearifan lokal yang menjadi identitas masyarakat. Bersama warga, kami ikut serta dalam persiapan dan pelaksanaan acara yang mempererat tali persaudaraan.

Menjelang akhir masa KKN, tim kami mengadakan evaluasi bersama warga dan kepala desa untuk menilai sejauh

mana program berjalan efektif. Kami menerima saran dan kritik yang sangat konstruktif sehingga kami dapat melakukan penyesuaian terakhir. Beberapa program seperti pengelolaan sampah dan pelatihan usaha mikro mendapat respon yang sangat baik dan diharapkan bisa diteruskan oleh masyarakat. Kami juga menyiapkan laporan akhir dan dokumentasi kegiatan sebagai bentuk pertanggungjawaban. Ketika melihat progres yang sudah dicapai, kami merasa bangga namun juga menyadari bahwa upaya pemberdayaan masyarakat adalah proses berkelanjutan yang memerlukan komitmen jangka panjang. Hari terakhir di Desa Dermasari diwarnai dengan kegiatan perpisahan yang hangat. Kami mengadakan acara sederhana bersama warga sebagai ungkapan terima kasih atas sambutan dan kerja sama selama ini. Meski berat meninggalkan desa, kami membawa pulang banyak pelajaran hidup dan wawasan baru tentang pentingnya membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat.

Refleksi pribadi selama 30 hari KKN di Desa Dermasari sangat mendalam. Saya belajar bahwa keberhasilan program tidak hanya dilihat dari hasil konkret, tetapi juga dari proses pendekatan dan rasa kebersamaan yang terjalin. KKN mengajarkan saya nilai kesabaran, empati, dan kerja nyata di lapangan yang tidak selalu mudah tetapi sangat memuaskan.

Pengalaman 30 hari KKN di Desa Dermasari memberikan kesempatan yang luar biasa untuk mengenal lebih dekat kehidupan masyarakat desa, mengaplikasikan ilmu dalam konteks nyata, dan mengembangkan diri secara personal maupun sosial. Melalui program-program yang kami laksanakan, saya berharap dapat memberikan kontribusi positif sekaligus meninggalkan bekas yang baik bagi Desa Dermasari. KKN menjadi momentum penting yang mendewasakan saya sebagai mahasiswa sekaligus calon pemimpin masa depan yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Mengabdikan dan Belajar di Desa Dermosari – KKN Trenggalek 2025

*Oleh: Mohammad Ali Afredi / Sosiologi Agama
NPM. 186030922076*

Essay Ini saya tulis dengan keadaan sadar dan tidak terpengaruh zat adiktif. Pertama tama saya ingin meminta maaf kepada teman-teman kelompok KKN saya yang tak begitu akrab, mohon maaf kepada anggota kelompok saya bilamana perbuatan dan terutama perkataan saya yang mungkin menyakitkan hati kecil kalian, kalau dipikir pikir KKN ternyata jahat, awal kita di pertemukan dengan satu sama lain dengan keadaan tidak kenal bahkan asing begitu KKN sudah dimulai dan kita sudah mulai kenal dan akrab kita di pisahkan.

Tanggal 1 Juli 2025 menjadi awal pengabdian saya sebagai mahasiswa dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Dermosari, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Sebagai anggota divisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan (Sosbudgam), saya merasa memiliki tanggung jawab besar untuk berkontribusi dalam aspek pembinaan karakter dan nilai-nilai keagamaan di masyarakat, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja.

Desa Dermosari merupakan desa yang masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan keagamaan. Salah satu kegiatan yang cukup aktif di desa ini adalah pendidikan Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang tersebar di beberapa dusun. Saya mendapat kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, mengajar di salah satu TPQ yang berlokasi di dekat balai desa setiap sore hari.

Hari-hari saya di desa dimulai dengan aktivitas umum tim KKN seperti koordinasi program, diskusi, dan pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan program utama kelompok. Namun, sore hari menjadi waktu yang paling saya nantikan. Menjelang pukul 15.30 WIB, saya sudah bersiap menuju TPQ, saya sangat semangat untuk mencari dan berbagi ilmu dengan adik-adik santri.

Santri di TPQ ini beragam usianya, mulai dari 5 hingga 12 tahun. Mereka belajar membaca Al-Qur'an, hafalan surat pendek, doa sehari-hari, serta pelajaran akhlak. Saya membantu ustadz dan ustadzah setempat dalam memberikan bimbingan baca Iqra', tajwid, dan mengajarkan makna dari ayat-ayat pendek agar lebih mudah dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengajar di TPQ bukan hanya tentang menyampaikan materi, tetapi juga tentang membangun kedekatan emosional dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Saya sering menggunakan metode bercerita, menyanyi lagu islami, dan permainan edukatif untuk menarik perhatian anak-anak. Setiap hari, saya belajar memahami karakter mereka, mengasah kesabaran, dan menguatkan komunikasi yang penuh kasih.

Di luar kegiatan TPQ, saya bersama tim Sosbudgam juga menginisiasi beberapa kegiatan keagamaan lainnya, seperti pelatihan tartil untuk remaja masjid, lomba adzan dan hafalan surat pendek, serta pengajian rutin bersama ibu-ibu PKK. Kami juga membantu pengelolaan perpustakaan masjid yang selama ini kurang dimanfaatkan. Buku-buku keagamaan yang sudah lama tersimpan kami data ulang dan susun kembali agar lebih mudah diakses oleh warga.

Salah satu momen berkesan adalah saat kami mengadakan kegiatan “Ngaji Malam Jumat”, yaitu pembacaan Yasin dan tahlil bersama warga setiap Kamis malam. Kegiatan ini bukan hanya sebagai bentuk pelestarian budaya religi, tetapi juga menjadi sarana mempererat silaturahmi antara tim KKN dan masyarakat. Saya merasa diterima bukan hanya sebagai

mahasiswa pendatang, tetapi sebagai bagian dari keluarga besar desa.

Pengalaman ini sangat memperkaya saya secara pribadi. Saya belajar bahwa dakwah dan pendidikan agama tidak selalu harus besar dan formal, tapi bisa dimulai dari hal-hal kecil, seperti mengajar huruf hijaiyah atau menemani anak-anak membaca doa sebelum belajar. Di Dermosari, saya melihat langsung betapa besar peran pendidikan agama dalam membentuk karakter anak-anak desa yang santun, jujur, dan penuh rasa hormat.

Kegiatan KKN ini tidak hanya tentang pengabdian selama satu bulan, tetapi tentang meninggalkan jejak kebaikan yang bisa terus tumbuh meski kami telah kembali ke bangku perkuliahan. Saya berharap apa yang saya berikan, sekecil apapun, bisa menjadi bekal berharga bagi anak-anak TPQ yang kelak menjadi penerus masa depan desa ini.

Mengabdikan sebagai bagian dari divisi Sosbudgam di Desa Dermosari adalah pengalaman spiritual dan sosial yang tak ternilai. Ia mengajarkan bahwa kebermanfaatannya tidak harus menunggu gelar, dan bahwa ilmu yang disampaikan dengan hati akan jauh lebih bermakna dibandingkan sekadar teori yang tak pernah menyentuh kehidupan nyata.

Kisah Pengabdian dan Pembelajaran di Tengah Alam Asri

*Oleh: Mohammad Rois Ikhwanul Arifin / Hukum Tata Negara
NIM. 186010322236*

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Dermosari, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek merupakan sebuah perjalanan penuh dengan makna dan pembelajaran yang mendalam bagi saya. Desa Dermosari, yang berada di dataran tinggi dengan udara segar dan lingkungan yang asri, membentuk latar belakang sempurna bagi sebuah pengalaman hidup baru yang penuh warna.

Sejak hari pertama kami tiba di Dermosari, rasa antusias dan kebingungan bercampur menjadi satu. Kami sebagai mahasiswa dari berbagai jurusan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda jauh dari kehidupan kampus dan kota besar. Suasana desa yang asri, tenang dan warga-warga sangat ramah menyambut kami dengan hangat. Saya masih ingat betapa kami terlena oleh keramahan penduduk, yang dengan senang hati menerima kehadiran kami tanpa rasa sungkan. Hubungan yang terjalin dengan masyarakat membuka tabir kehangatan dan kebersamaan.

Saya terlibat dalam berbagai kegiatan yang beragam selama KKN di sini. Mulai dari pendampingan pendidikan, penyuluhan kesehatan, hingga membantu mempromosikan produk UMKM lokal seperti produksi tempe, yang menjadi salah satu potensi unggulan di desa ini. Proses kerja sama dengan warga Desa Dermosari sangatlah bermakna; kami belajar bagaimana memahami kultur dan kebutuhan mereka, bukan sekadar menjalankan program kerja dengan target semata. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan yang kuat, di mana segala tantangan dihadapi bersama dengan semangat gotong royong.

Selama masa tinggal di Dermosari, saya juga merasakan kedalaman ikatan interpersonal dengan sesama teman KKN. Tinggal bersama dalam satu posko, menjalani hari-hari yang padat dengan aktivitas sosial dan kebersamaan, menumbuhkan sebuah keluarga kecil yang penuh kehangatan. Kami saling mendukung, berbagi cerita suka dan duka, serta mengalami pergulatan batin yang sering kali tidak terduga. Pengalaman hidup bersama inilah yang mengajarkan saya arti toleransi dan empati lebih dalam, serta memperluas wawasan tentang keragaman manusia dan cara hidup sederhana masyarakat desa.

Tidak hanya kegiatan sosial dan akademik, aspek budaya dan alam di Dermosari juga meninggalkan kesan mendalam. Desa ini memiliki kisah sejarah yang menarik dan menjadi bagian dari identitas masyarakatnya. Saya belajar bahwa nama Dermosari sendiri berasal dari kata Dharma (pengabdian) dan Sari (utama), mencerminkan semangat pengabdian yang dijunjung tinggi oleh penduduknya. Belajar dari legenda Mbah Jo Taruno, yang menjadi tokoh penting dalam sejarah desa, membuat saya merasa lebih dekat dengan akar budaya dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun.

Malam-malam yang saya alami di Dermosari juga sangat mengesankan. Dengan langit yang jernih, hiasan bintang berkilauan yang jarang bisa saya nikmati di kota besar, menjadikan waktu malam sebagai momen refleksi dan ketenangan batin. Suasana alam yang masih asri dan suara alam yang menenangkan membuat saya memiliki kesempatan untuk lebih introspektif dan menghargai keindahan sederhana yang sering terabaikan. Hal-hal kecil seperti itu yang sebenarnya menjadi kekayaan batin yang tidak bisa diukur dengan materi.

Walau pengalaman KKN penuh dengan suka cita, tidak bisa dipungkiri juga ada tantangan dan kesulitan. Mulai dari keterbatasan fasilitas, perbedaan kebiasaan, hingga cuaca yang

kadang tidak bersahabat menjadi ujian nyata bagi kami sebagai mahasiswa yang harus cepat beradaptasi. Namun, semua tantangan tersebut justru menjadi bahan pembelajaran dan penguat karakter. Kami belajar bagaimana cara mengelola masalah dengan kepala dingin dan hati terbuka, serta bagaimana menjaga semangat dan motivasi dalam melaksanakan tugas sosial yang kami emban.

Secara keseluruhan, KKN di Dermosari bukan hanya sebuah program akademik melainkan sebuah perjalanan emosional dan intelektual yang membentuk saya menjadi pribadi yang lebih matang. Saya mendapatkan banyak pelajaran tentang kerja sama, pengabdian, dan kepedulian sosial yang nyata. Keakraban dengan warga dan teman-teman membawa kenangan yang membekas di hati, yang suatu saat nanti akan saya kenang sebagai masa-masa indah penuh makna ini.

Pengalaman di Dermosari telah membuka mata dan hati saya tentang pentingnya mengabdikan dan berbagi dengan sesama. Saya pulang dengan membawa bukan hanya hasil kerja, tapi juga pelajaran hidup yang berharga dan hubungan kemanusiaan yang tidak ternilai harganya. KKN ini menjadi babak baru dalam perjalanan saya sebagai individu yang siap berkontribusi lebih besar untuk masyarakat dan bangsa.

Potret Keharmonisan Desa Dermosari dalam Menjaga Ukhuwah Islamiyah

Oleh: Muhammad Dzaki Roihan Nabil / Ekonomi Syariah

NIM: 1860402221031

Desa Dermosari adalah salah satu desa di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek yang terletak di wilayah pedesaan yang tenang dan asri, di mana nilai-nilai tradisional dan religius masih hidup dalam keseharian masyarakatnya. Di tengah perkembangan zaman yang semakin cepat dan polarisasi sosial yang kerap kali mengancam persatuan umat, Dermosari justru hadir sebagai potret keharmonisan dalam menjaga ukhuwah Islamiyah yang sejati. Desa ini bukan sekadar tempat tinggal, tetapi menjadi ruang hidup bersama berbagai kelompok masyarakat yang berbeda paham, namun tetap saling menghargai dan menjalin kebersamaan.

Salah satu hal yang paling menonjol dari kehidupan keagamaan di Desa Dermosari adalah keberadaan tiga ormas Islam besar: Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Wahidiyah. Ketiganya memiliki ciri khas pemahaman dan pendekatan dakwah yang berbeda. NU dikenal dengan tradisi keagamaannya yang kuat dan pengaruh pesantrennya yang mendalam. Muhammadiyah hadir dengan pendekatan yang

lebih rasional dan modernis, sementara Wahidiyah memiliki corak spiritual tasawuf yang khas dengan penekanan pada dzikir dan pendekatan batin. Namun, perbedaan ini tidak menjadi alasan untuk saling menjauh, apalagi bertentangan. Justru dari keberagaman itulah tumbuh ruang saling mengenal dan memahami satu sama lain.

Saya sendiri mengalami langsung indahnya keharmonisan ini ketika diberi kesempatan oleh salah satu tokoh agama setempat, Pak Ma'rub Kholis atau yang biasa dikenal dengan sapaan Mbah Moden, untuk mengisi jadwal khutbah Jumat di salah satu masjid di Desa Dermosari yaitu di Masjid Al-Ikhlash, Dusun Bonsari, Desa Dermosari. Sebagai seseorang yang masih belajar dan merintis dalam jalur dakwah, pengalaman ini tentu menjadi momen yang sangat berharga. Awalnya, saya sempat merasa ragu. Namun, keraguan itu sirna saat saya merasakan sambutan yang hangat, bahkan dari para jamaah yang saya tahu berasal dari latar belakang organisasi keislaman yang berbeda-beda. Mimbar khutbah di desa ini seolah menjadi tempat netral yang mempersatukan. Tidak ada desakan untuk “mengamankan paham tertentu”, tidak pula saya merasa diawasi secara ideologis. Saya justru merasa leluasa menyampaikan pesan-pesan keislaman yang kebetulan saya sudah diberi teks khutbah Jum'at oleh beliau yang berjudul Penyebab Putusnya

Rahmat Allah Swt., yang di dalamnya mengandung pesan-pesan moral yang sangat penting untuk kehidupan bermasyarakat yang harmonis seperti peringatan untuk tidak memunculkan sifat ‘*Ujub* (membanggakan diri) dan *takabbur* (Sombong). Saya bisa merasakan betapa warga Dermosari sudah terbiasa hidup dengan perbedaan, bahkan menjadikannya sebagai kekuatan sosial, dan bukan ancaman.

Ukhuwah Islamiyah di sini tidak berhenti pada tataran slogan. Ia hidup dan diwujudkan dalam praktik sehari-hari. Warga desa dengan mudah saling bantu tanpa mempertanyakan ormas atau afiliasi. Gotong royong saat membersihkan lingkungan RT maupun masjid hingga takziah dan tahlilan ketika ada warga yang meninggal, semuanya melibatkan berbagai kalangan. Bahkan dalam pengambilan keputusan desa, tokoh-tokoh dari NU, Muhammadiyah, dan Wahidiyah bisa duduk satu meja tanpa saling merasa terancam atau dikalahkan.

Saya melihat langsung bagaimana Mbah Moden sosok sentral dalam kehidupan keagamaan desa, bukan hanya menjadi pemimpin dalam ibadah, tetapi juga jembatan antarkelompok. Beliau adalah sosok yang bijak, yang tahu kapan harus tegas dan kapan harus merangkul. Dalam percakapan santai seusai Jumat itu, beliau mengatakan, “Kita ini beda cara zikir, beda

organisasi, tapi salat kita sama, kiblat kita sama, maka hati kita juga harus disamakan.” Kalimat itu membekas dalam benak saya hingga hari ini.

Pengalaman khutbah Ju’mat di Desa Dermosari tidak hanya memperkaya spiritualitas saya, tetapi juga membuka wawasan tentang bagaimana idealnya umat Islam hidup di tengah perbedaan. Di saat dunia luar sering kali diwarnai konflik horizontal karena paham keagamaan, Dermosari justru menunjukkan bahwa harmoni bukan hal mustahil. Ini adalah bentuk nyata dari konsep *rahmatan lil ‘alamin* yang selama ini hanya sering menjadi materi khutbah atau ceramah, tapi jarang terlihat dalam tindakan nyata.

Melalui tulisan ini, saya ingin menghadirkan potret kecil dari kehidupan Islam yang damai dan bersahabat di desa. Sebuah bentuk praktik dari ukhuwah Islamiyah yang tidak hanya diucapkan, tapi dihayati dan dihidupi. Desa Dermosari telah menjadi contoh bahwa perbedaan bukanlah tembok pemisah, melainkan jembatan menuju penguatan iman dan kebersamaan. Dalam masyarakat yang seperti inilah Islam tampak indah, menenangkan, dan inklusif. Dalam pembahasan ini juga merupakan refleksi pribadi tentang pentingnya membuka diri terhadap keberagaman dalam Islam. Saya menyadari, ukhuwah

tidak bisa dibangun dengan mengedepankan ego kebenaran, tetapi dengan kesediaan untuk mendengar, memahami, dan merangkul.

Pengalaman KKN di Desa Dermosari: Mengabdikan, Belajar, dan Bertumbuh Bersama Masyarakat

*Oleh: Nada Kharidotul Maulida / Manajemen Dakwah
NIM :1860311223053*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen penting dalam perjalanan akademik mahasiswa. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga belajar berinteraksi dengan masyarakat secara langsung. Pengalaman saya sebagai peserta KKN di Desa Dermosari, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, menjadi salah satu fase paling berkesan dalam hidup saya. Dalam program ini, saya dipercaya menjabat sebagai Bendahara 2, sekaligus turut aktif membantu berbagai divisi lainnya, seperti sosial budaya, pendidikan, lingkungan kesehatan, dan ekonomi.

Sebagai bendahara 2, tanggung jawab utama saya adalah mencatat dan mengelola keuangan tim secara akurat dan transparan. Bersama bendahara 1, kami menyusun laporan keuangan, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta memastikan seluruh transaksi tercatat dengan rapi. Tugas ini menuntut ketelitian tinggi dan kemampuan berkomunikasi yang baik, karena setiap divisi memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Dalam mengelola dana yang terbatas, kami berusaha menetapkan skala prioritas agar seluruh program kerja bisa berjalan dengan lancar dan efektif.

Selain tugas sebagai bendahara, saya juga terlibat aktif dalam Divisi Sosial Budaya. Saya ikut mengajar TPQ di Dusun Bonsari dan Krajan, yang menjadi kegiatan rutin sore hari bersama anak-anak. Melihat semangat mereka dalam belajar membaca Al-Qur'an sungguh membangkitkan semangat kami untuk terus mendampingi dan memberikan yang terbaik.

Saya juga ikut serta dalam latihan banjari serta kegiatan tembang macapat yang diadakan rutin sebulan sekali, sebagai bentuk pelestarian budaya lokal. Tak kalah penting, saya juga rutin mengikuti kegiatan yasinan ibu-ibu yang dilaksanakan setiap malam Jumat dan malam Minggu, di mana saya sesekali

diberi kesempatan untuk menyampaikan sedikit materi atau motivasi keagamaan.

Di Divisi Pendidikan, saya mengajar di SMP Negeri 1 Tugu. Pengalaman ini menjadi salah satu tantangan tersendiri karena kami harus menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi dan karakter siswa di daerah. Kami tidak hanya memberikan materi pelajaran umum, tetapi juga berusaha menanamkan semangat dan motivasi belajar kepada para siswa, terutama menjelang ujian sekolah. Interaksi dengan para guru dan siswa sangat menyenangkan dan memberikan gambaran nyata tentang dunia pendidikan di pedesaan.

Di divisi ini, saya bersama teman-teman KKN dan warga desa aktif melakukan kerja bakti membersihkan jalan desa, saluran air, serta fasilitas umum lainnya. Selain menjaga kebersihan lingkungan, kegiatan ini juga mempererat hubungan kami dengan masyarakat. Kami juga mengikuti kegiatan senam bersama warga, yang menjadi momen menyenangkan sekaligus menyehatkan. Di sinilah saya merasakan langsung semangat gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat desa.

Di Divisi Ekonomi, saya terlibat dalam workshop pembuatan tas dari limbah gelas plastik yang diadakan bersama

ibu-ibu posyandu. Kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi dan keterampilan baru dalam pengelolaan limbah serta pemberdayaan ekonomi keluarga. Workshop ini menjadi wadah kreativitas sekaligus menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya daur ulang.

Pada awal pelaksanaan KKN, saya juga melakukan anjongsana ke rumah-rumah warga sekitar posko. Kegiatan ini bertujuan menjalin komunikasi awal, membangun kedekatan dengan masyarakat, serta mengenal lebih jauh kondisi sosial dan budaya setempat. Anjongsana menjadi langkah awal yang sangat penting dalam membangun kepercayaan dan sinergi antara mahasiswa dan masyarakat.

Selama lebih dari satu bulan di Desa Dermosari, saya merasakan hangatnya sambutan dan dukungan masyarakat. Meski kami datang sebagai mahasiswa yang membawa program kerja, pada akhirnya kami lebih banyak belajar dari mereka—tentang kesederhanaan, kebersamaan, dan nilai-nilai luhur yang mulai tergerus di kehidupan perkotaan.

Pengalaman KKN ini membentuk saya menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, adaptif, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Saya belajar bahwa pengabdian bukan hanya

tentang memberi, tetapi juga tentang menerima pelajaran hidup, menerima kritik dan saran, serta menerima tantangan sebagai peluang untuk berkembang.

Saya bersyukur telah menjadi bagian dari tim KKN di Desa Dermosari. Semoga setiap langkah kecil yang kami lakukan membawa manfaat nyata bagi masyarakat, dan pengalaman ini menjadi bekal berharga dalam perjalanan hidup dan karier saya ke depan.

Penguatan Pendidikan dan Potensi Lokal Melalui Program KKN di Desa Dermosari

*Oleh: Niha Novida Khoirina / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
NPM. 1860205222158*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini menjadi salah satu program wajib bagi seluruh mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang bertujuan memberikan pengalaman lapangan serta memupuk jiwa sosial, kepedulian, dan kemampuan mahasiswa dalam berkontribusi langsung kepada masyarakat. Dalam program ini, mahasiswa dituntut untuk mampu berinteraksi, menganalisis kondisi, serta membantu memecahkan berbagai permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat, baik di bidang sosial, pendidikan, ekonomi, maupun budaya.

Pelaksanaan KKN diawali dengan acara pembukaan di depan Kantor Ma'had UIN SATU Tulungagung yang ditandai dengan penyerahan lima bibit tanaman oleh setiap kelompok sebagai simbol komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Setelah acara pembukaan, saya bersama anggota kelompok diberangkatkan ke lokasi KKN, yaitu Desa Dermosari yang

terdiri atas empat dusun: Krajan, Dermosari, Bonsari, dan Nglengkong. Setibanya di posko, saya langsung membantu penataan perlengkapan yang dibawa serta melakukan koordinasi internal untuk persiapan kegiatan. Pada malam hari, saya turut melakukan silaturahmi ke rumah Kepala Desa sebagai bentuk awal membangun komunikasi yang baik dengan pihak desa.

Saya juga berkesempatan melakukan kunjungan resmi ke Balai Desa untuk menemui perangkat desa, meminta izin pelaksanaan kegiatan, serta menjalin kerja sama. Bersama perwakilan kelompok, saya melakukan anjingsana ke para Kepala Dusun untuk menggali informasi terkait kondisi dan potensi masing-masing dusun. Selain itu, saya juga mengunjungi rumah para Ketua RT untuk memperkenalkan diri sekaligus menjalin kedekatan awal dengan warga. Di malam harinya, saya mengikuti kegiatan keagamaan berupa tahlilan dan yasinan bersama yang rutin dilaksanakan oleh warga.

Acara pembukaan resmi KKN di tingkat desa berlangsung di Balai Desa dan dihadiri oleh dosen pembimbing lapangan, seluruh peserta KKN, perangkat desa, serta tokoh masyarakat. Dalam kegiatan tersebut, saya mendengarkan secara langsung harapan dari pihak desa agar mahasiswa dapat aktif berkontribusi, terutama dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Saya kemudian melanjutkan kegiatan anjungsana ke beberapa RT lainnya sebagai bagian dari upaya pemetaan wilayah dan menjangkau seluruh warga. Selain itu, saya mengikuti kegiatan internal seperti piket kebersihan posko dan halaman sekitar sebagai bentuk tanggung jawab menjaga lingkungan tempat tinggal selama KKN. Saya juga turut serta dalam kerja bakti bersama warga di Dusun Krajan yang berlangsung penuh semangat dan kekompakan.

Hari-hari selanjutnya saya gunakan untuk melakukan evaluasi dan merancang kegiatan lanjutan. Saya mengikuti senam sehat di posko maupun bersama ibu-ibu di sekitar posko, kemudian belajar proses pembuatan tempe di rumah salah satu warga, sebagai bentuk pembelajaran tentang potensi usaha rumahan dan produk lokal.

Dalam mendukung kegiatan pendidikan, saya turut mempersiapkan dan mengikuti rangkaian kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), baik di tingkat SMP maupun SD. Saat MPLS di SMP 1 Tugu, saya membantu proses persiapan teknis dan materi, mendampingi guru, serta berinteraksi langsung dengan siswa dalam kegiatan edukatif seperti permainan, senam pagi, asesmen literasi dan numerasi, serta pengenalan ekstrakurikuler. Saya juga turut menjangking bakat siswa yang akan ditampilkan dalam penutupan MPLS.

Pada penutupan MPLS, saya mengikuti dan mendengarkan penyampaian materi bela negara oleh perwakilan dari Koramil, serta menyaksikan berbagai penampilan siswa seperti tari, menyanyi, ceramah, puisi, dan seni bela diri yang berlangsung penuh semangat dan antusiasme.

Selain itu, saya membantu dalam proses pengenalan sekolah kepada siswa baru di tingkat SD. Kegiatan seperti upacara, bermain edukatif, dan tur lingkungan sekolah saya lakukan bersama guru-guru agar peserta didik merasa nyaman dan bersemangat dalam menjalani hari-hari pertama mereka di sekolah.

Pada minggu berikutnya saya bersama anggota divisi melaksanakan program kerja pendidikan yaitu pembuatan mading dan batik celup di SDN 1 dermosari. Selain itu saya juga melakukan kegiatan bimbil yang dilaksanakan di dusun krajan bertepatan di mushola al Furqon. Kegiatan bimbil ini dilaksanakan setiap hari senin, selasa dan jumat dan diikuti oleh anak anak di berbagai jenjang yaitu TK dan SD.

Saat kondisi kesehatan saya menurun, saya sempat tidak dapat mengikuti kegiatan. Namun, setelah pulih, saya kembali aktif dalam kegiatan kerja bakti membersihkan posko dan lingkungan sekitar.

Dalam bidang ekonomi kreatif, saya mengikuti pelatihan pembuatan aneka kue tradisional seperti cucur, lumpur surga, dan wingko babat bersama warga di Dusun Bonsari. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pemberdayaan masyarakat yang membuka peluang usaha berbasis potensi lokal.

Menjelang akhir masa KKN, saya turut menyaksikan serangkaian perlombaan yang melibatkan warga desa. Anak-anak mengikuti lomba keagamaan seperti adzan, hafalan juz 30, dan kaligrafi, sementara para pemuda dan bapak-bapak mengikuti turnamen bola voli antar-RW. Semua kegiatan berlangsung lancar, meriah, dan aman berkat sinergi antara mahasiswa dan masyarakat.

Melalui KKN ini, saya memperoleh banyak pengalaman berharga yang memperluas wawasan, menumbuhkan empati sosial, dan meningkatkan kemampuan adaptasi. Kegiatan ini memberikan pelajaran nyata tentang bagaimana peran mahasiswa sebagai agen perubahan bisa diterapkan secara langsung di tengah masyarakat.

Mengabdikan dan Belajar Bersama di Desa Dermosari

*Oleh: Ranti Lisma Fitriana / Pendidikan Agama Islam
NIM. 1860201222196*

Desa Dermosari terletak di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, Indonesia. Desa ini berbatasan dengan beberapa desa, yaitu sebelah utara dengan Desa Tumpak Pelem (Ponorogo), sebelah barat dengan Desa Pucanganak, sebelah selatan dengan Desa Jambu, dan sebelah timur dengan Desa Winong/Tegaren. Mayoritas penduduk desa ini mencari nafkah dari sektor pertanian dan pekerja. Di desa ini terdapat beberapa sekolah TK, Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama. Diantaranya TK Dharma Wanita Dermosari, BA Aisyiyah Dermosari, SDN 1 Dermosari, SDN 2 Dermosari, MI Muhammadiyah Dermosari, SMPN 1 Tugu. Desa Dermosari memiliki lingkungan yang asri dan masyarakat yang ramah.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga belajar berinteraksi dengan masyarakat, mengenal budaya lokal, serta ikut berkontribusi dalam dunia pendidikan. Salah satu pengalaman

berkesan selama pelaksanaan KKN di Desa Dermosari adalah keterlibatan saya dan teman-teman dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SMP Negeri 1 Tugu dan SDN 1 Dermosari.

Di SMP Negeri 1 Tugu, kegiatan MPLS dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru. Kami, para mahasiswa KKN, mendapat kesempatan untuk mendampingi para guru dalam memberikan materi seputar pengenalan sekolah, tata tertib, serta menyelenggarakan kegiatan ice breaking untuk mencairkan suasana. Kehadiran kami di ruang kelas membawa nuansa berbeda. Siswa-siswi tampak lebih bersemangat dan antusias mengikuti kegiatan. Saat sesi ice breaking, mereka tertawa, berani tampil, serta aktif berinteraksi dengan teman-temannya. Dari pengalaman tersebut, saya belajar bahwa memberikan motivasi dan semangat, meskipun dalam bentuk sederhana, dapat membantu menciptakan kesan pertama yang positif bagi para siswa baru. Dan kegiatan MPLS di SDN 1 Dermosari kami mendampingi siswa dalam mengenal ruang kelas, perpustakaan, serta halaman sekolah. Selain itu, kami juga membantu melatih kedisiplinan dan memperkenalkan permainan edukatif yang dikemas dengan yel-yel penuh semangat. Suasana MPLS di SD terasa begitu hidup, karena siswa-siswi terlihat gembira dan bersemangat mengikuti setiap kegiatan yang kami pandu.

Pengalaman mendampingi MPLS di dua jenjang sekolah tersebut memberikan banyak pelajaran berharga bagi saya. Saya menyadari bahwa pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter, kedisiplinan, dan semangat belajar. Keterlibatan langsung dalam kegiatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa peran sekecil apa pun dapat berdampak besar bagi perkembangan peserta didik. Selain membantu MPLS, saya juga terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan di Desa Dermosari, seperti menghadiri yasinan, kegiatan bimbingan belajar, mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), ikut serta dalam kegiatan bersih-bersih desa, senam, serta berpartisipasi dalam lomba peringatan Hari Kemerdekaan, seperti Gemari (Gebyar Keagamaan Anak Dermosari) dan turnamen voli antar-RW. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan dengan penuh kekompakan, kegembiraan, dan kebersamaan masyarakat yang guyub rukun.

Hal lain yang membuat pengalaman KKN ini semakin berkesan adalah kebersamaan dengan teman-teman KKN. Mereka adalah orang-orang yang luar biasa, penuh semangat, dan sangat menjunjung tinggi rasa kekeluargaan. Kami saling mendukung, bekerja sama, dan berbagi cerita setiap hari. Saya merasa sangat berbahagia bisa mengenal dan bekerja bersama orang-orang hebat seperti mereka. Kehadiran teman-teman

KKN membuat perjalanan ini bukan hanya sekadar program pengabdian, tetapi juga perjalanan penuh makna, persahabatan, dan kenangan indah yang sulit dilupakan.

Dari rangkaian pengalaman ini, saya semakin memahami arti penting kebersamaan, kerja sama dengan berbagai pihak, serta rasa tanggung jawab sosial. KKN bukan hanya tentang mengabdikan, tetapi juga tentang belajar menghargai nilai-nilai kehidupan, menumbuhkan kepedulian, dan membangun hubungan yang erat dengan masyarakat. Saya berharap pengalaman ini dapat menjadi bekal berharga dalam perjalanan hidup saya ke depan sekaligus memberikan manfaat nyata bagi siswa-siswi dan masyarakat Desa Dermosari.

Mengikat Makna, Merajut Tradisi: Refleksi Pembacaan Tembang Macapat Sebagai Rutinan Budaya di Desa Dermosari

*Oleh: Risma Yusnita Putri / Psikologi Islam
NIM. 1860308222190*

Dalam hiruk-pikuk pusaran modernitas dan derasny arus perubahan zaman yang tak terelakkan, Desa Dermosari berdiri teguh sebagai benteng pelestarian kekayaan tradisi lokal. Salah satu warisan budaya yang dijaga dengan penuh dedikasi adalah rutinan pembacaan tembang macapat, sebuah praktik yang secara konsisten digelar setiap malam tanggal 1 dan malam tanggal 15 kalender Jawa. Kebiasaan ini jauh melampaui sekadar pelestarian karya sastra Jawa kuno, ia menjelma menjadi sebuah upaya kolektif untuk membangun ruang kebersamaan yang hangat, menanamkan nilai-nilai luhur yang mengakar kuat, serta mempererat ikatan sosial dan rasa kekeluargaan di antara seluruh warga desa.

Tembang macapat sendiri merupakan khazanah budaya Jawa yang tak ternilai harganya. Bentuknya berupa puisi yang dilagukan, terikat pada aturan metrum tertentu yang dikenal dengan istilah guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu. Setiap bait dan larik dalam tembang macapat tak hanya berisi

keindahan bunyi dan rima, melainkan juga menyimpan filosofi mendalam tentang hakikat kehidupan, tuntunan moralitas, etika bermasyarakat, hingga pencarian spiritual dan ketuhanan. Petuah-petuah bijak ini telah diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, menjadi panduan hidup yang tak lekang oleh waktu. Di Desa Dermosari, kegiatan pembacaan tembang macapat bukan sekadar tontonan, melainkan sebuah momen sakral yang senantiasa dinanti-nantikan oleh setiap lapisan masyarakat, dari yang muda belia hingga para sesepuh yang bijaksana.

Pelaksanaan rutinan pembacaan tembang macapat di Dermosari biasanya dilangsungkan di tempat-tempat yang merepresentasikan pusat kegiatan komunal, seperti balai desa, pendopo, atau bahkan di rumah tokoh masyarakat yang memiliki kharisma dan kepedulian tinggi terhadap adat. Kegiatan ini secara cermat dipandu oleh para sesepuh desa yang mumpuni dalam olah vokal macapat dan pemahaman filosofisnya, serta didukung oleh para pegiat budaya setempat yang bersemangat dalam melestarikan tradisi. Pemilihan malam tanggal 1 dan 15 menurut kalender Jawa bukanlah tanpa alasan. Malam-malam tersebut memiliki makna spiritual yang dalam, diyakini sebagai malam-malam penuh berkah, malam-malam refleksi, dan malam penuh harapan. Ini menjadikan saat yang paling pas dan

kondusif untuk bermeditasi, meresapi, dan menghayati setiap lirik tembang yang sarat akan makna sakral.

Acara dimulai dengan sapaan hangat dan pembukaan yang menciptakan suasana kekeluargaan. Selanjutnya, pembacaan tembang dilakukan secara bergiliran. Setiap peserta, umumnya didahului oleh para sepuh sebagai bentuk penghormatan dan teladan, akan melantunkan satu atau beberapa jenis macapat. Ragam macapat yang dilantunkan pun bervariasi, mulai dari Maskumambang yang mengisahkan kelahiran, Dhandhanggula yang penuh nasihat, hingga Pangkur yang berisi semangat kepahlawanan, dan Mijil yang tentang awal mula kehidupan. Atmosfer kegiatan terasa begitu khidmat dan penuh rasa syukur, namun tidak kaku. Seseekali diselingi tawa canda ringan yang justru mempertebal keakraban antarhadirin, menunjukkan bahwa tradisi tidak harus selalu formal, namun bisa menjadi wadah kebahagiaan. Peran anak-anak dan remaja tak kalah krusial dalam rutinan ini. Mereka secara aktif didorong untuk belajar melantunkan macapat, bahkan diberi kesempatan untuk tampil. Ini adalah upaya regenerasi yang strategis, memastikan kesinambungan tradisi desa tidak terputus di tengah jalan.

Bagi kami, para mahasiswa KKN yang berkesempatan turut hadir dan berproses bersama warga, pengalaman ini

benar-benar luar biasa. Kami tidak hanya menjadi pengamat, melainkan ikut belajar langsung menghayati lirik-lirik yang penuh petuah dan makna. Lebih dari itu, kami menjadi saksi mata bagaimana tembang macapat bukan sekadar seni, melainkan sebuah pemersatu yang kuat antarwarga Desa Dermosari. Melalui pembacaan tembang ini, nilai-nilai luhur seperti kasih sayang antar sesama, hormat pada orang tua dan sesepuh, kebersahajaan dalam hidup, hingga semangat gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia, serta religiusitas yang mendalam, terasa kental dan menyatu secara organis dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari warga. Macapat menjadi semacam "kurikulum tak tertulis" yang membentuk karakter masyarakat Dermosari.

Secara keseluruhan, rutinan pembacaan tembang macapat di Desa Dermosari tidak hanya menjadi sebuah warisan budaya yang lestari dan terjaga keberlangsungannya. Lebih dari itu, ia juga berfungsi sebagai wahana refleksi moral dan spiritual yang secara konsisten menguatkan jati diri masyarakatnya. Dalam setiap bait yang terlantun, terpahat kenangan dari masa lalu dan harapan untuk masa depan. Tradisi luhur ini senantiasa diharapkan akan terus hidup, berdenyut, dan menginspirasi generasi berikutnya, menjadi penuntun perjalanan masyarakat Dermosari menuju masa depan yang cerah, namun tetap kokoh

berakar pada nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang telah diwariskan oleh leluhur. Dengan demikian, Desa Dermosari membuktikan bahwa modernitas tidak harus menghapus tradisi, melainkan dapat berjalan beriringan untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan berbudaya.

Cerita Pengabdian Selama KKN di Dermosari

Oleh: Sindy Geraldin Arviyani / Hukum Tata Negara

NIM. 1860103221087

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang memberikan kesempatan untuk terjun langsung memahami kondisi sosial, budaya, dan lingkungan di suatu daerah. Kegiatan KKN yang dilaksanakan di Desa Dermosari, Kecamatan Tugu, menjadi pengalaman berharga yang tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga membentuk rasa empati dan tanggung jawab sosial. Pada minggu pertama, rangkaian kegiatan diawali dengan anjungsana atau kunjungan ke rumah-rumah warga sebagai upaya menjalin silaturahmi dan membangun hubungan baik dengan masyarakat. Kegiatan ini membuka ruang bagi mahasiswa untuk mengenal lebih dekat karakter dan kehidupan warga setempat. Dalam prosesnya, terjadi peristiwa yang cukup menghibur, yakni tim sempat salah memasuki desa lain sebelum akhirnya tiba di lokasi yang sebenarnya. Meskipun demikian, kejadian tersebut justru menjadi pengalaman yang mempererat kekompakan antaranggota tim. Selanjutnya, mahasiswa turut berpartisipasi dalam kegiatan posyandu di wilayah pegunungan.

Bersama para kader kesehatan desa, mahasiswa membantu proses penimbangan berat badan balita, pengukuran tinggi badan, serta memberikan edukasi singkat kepada para ibu terkait pentingnya pemenuhan gizi. Perjalanan menuju lokasi yang cukup menantang dengan kontur jalan menanjak dan menurun terbayar dengan keindahan panorama alam pegunungan yang indah.

Pada hari berikutnya, dilaksanakan kegiatan senam bersama yang bertempat di area bendungan desa. Udara pagi yang segar dan suasana alami menjadikan kegiatan ini berjalan dengan penuh antusiasme. Senam diikuti oleh masyarakat dari berbagai kalangan usia, sehingga selain menyehatkan, kegiatan ini juga menjadi sarana mempererat keakraban antara mahasiswa dan warga. Kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan kerja bakti membersihkan lingkungan bersama warga desa. Fokus kegiatan ini meliputi pembersihan jalan, fasilitas umum, dan area sekitar pemukiman. Mahasiswa juga berinisiatif membuat majalah dinding (mading) di balai desa yang memuat informasi mengenai kegiatan KKN serta materi edukasi singkat bagi warga.

Pengabdian di bidang pendidikan menjadi salah satu agenda penting dalam minggu pertama. Di SDN 1 Dermosari,

mahasiswa membantu guru dalam proses belajar-mengajar, memperkenalkan metode pembelajaran kreatif melalui permainan edukatif, serta memberikan motivasi belajar kepada para siswa. Sambutan hangat dari guru dan siswa menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Selain itu, mahasiswa turut berperan dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SMPN 1 Tugu. Keterlibatan ini mencakup pendampingan kegiatan, pengelolaan permainan kelompok, hingga penyampaian materi motivasi bagi siswa baru. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membangun rasa percaya diri, kekompakan, dan semangat belajar bagi para peserta didik. Minggu pertama pelaksanaan KKN di Desa Dermosari memberikan gambaran bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan hanya sebatas melaksanakan program kerja, tetapi juga membangun hubungan emosional yang positif. Melalui berbagai kegiatan seperti anjangsana, posyandu, senam bersama, kerja bakti, serta pendampingan di sekolah, mahasiswa memperoleh pengalaman yang mengajarkan arti kebersamaan, kepedulian, dan ketulusan dalam melayani masyarakat. Desa Dermosari menjadi saksi bahwa langkah kecil yang dilakukan dengan hati dapat memberikan makna besar bagi semua pihak yang terlibat.

Di Balik Lensa: Perjalanan Sebagai Divisi Media KKN Dermosari

*Oleh: Sinta Azzahro / Hukum Keluarga Islam
NIM. 1860102222162*

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang memberi banyak pelajaran berharga. Pada tahun ini, saya mendapat kesempatan mengikuti KKN bersama teman-teman dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah (UINSATU) Tulungagung di Desa Dermosari, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Dalam kelompok KKN ini, saya dipercaya mengemban tugas sebagai anggota divisi media, sebuah posisi yang ternyata penuh tantangan sekaligus memberikan pengalaman yang sangat berharga.

Sebagai bagian dari divisi media, tanggung jawab utama saya adalah mendokumentasikan seluruh kegiatan KKN, membuat konten publikasi, serta memastikan informasi program kerja tersampaikan dengan baik melalui berbagai platform digital. Kami mengelola akun media sosial kelompok untuk membagikan kegiatan harian, program unggulan, serta pesan-pesan edukatif yang sesuai dengan tema KKN kami, yaitu “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan.” Tugas ini

menuntut saya untuk selalu siap di lapangan: mengambil foto dan video saat kegiatan berlangsung, melakukan proses editing, hingga menyusun narasi agar konten menarik namun tetap informatif. Kami tidak hanya sekadar mempublikasikan kegiatan, tetapi juga berusaha mengemas pesan-pesan penting seperti pentingnya menjaga lingkungan, memilah sampah, atau memanfaatkan teknologi secara bijak dalam bentuk konten yang mudah dipahami oleh masyarakat, khususnya generasi muda di Dermosari. Namun, menjalani tugas di divisi media tentu tidak selalu mudah. Kami menghadapi tantangan teknis seperti keterbatasan sinyal internet, perangkat yang sederhana, hingga waktu yang terbatas untuk editing dan unggahan konten. Meski demikian, semua itu kami hadapi dengan semangat dan kerja sama tim. Kami belajar untuk lebih kreatif, lebih sabar, dan lebih fleksibel dalam bekerja. Dari pengalaman ini, saya menyadari bahwa media memiliki peran penting dalam keberhasilan program KKN.

Bukan hanya sebagai alat dokumentasi, tapi juga sebagai sarana penyebar nilai, penyampai pesan, dan penguat citra positif desa. Media bisa membangun kesadaran, menginspirasi, bahkan memperluas dampak dari sebuah kegiatan lokal ke audiens yang lebih luas. Menjadi bagian dari divisi media KKN

Deremosari UINSATU Tulungagung bukan hanya tentang mengambil gambar, tetapi tentang bagaimana menciptakan jejak digital yang bermanfaat dan berkesan. Ini adalah pengalaman yang membuka mata saya tentang pentingnya komunikasi visual dalam kerja sosial dan pemberdayaan masyarakat. Devisi media memiliki tugas besar yaitu dalam pembuatan video potensi desa. Dalam pembuatan ini membutuhkan kerja sama dalam satu devisi dalam mencari moment dalam desa dan pembuatan video kebersamaan teman – teman KKN sebelum berpisah dengan masyarakat Desa Deremosari maupun dengan teman teman KKN. Dan terdapat pula kebersamaan kami dengan masyarakat Desa Deremosari untuk yang terakhir yaitu dengan mengadakan tournament bola volley antar RW yang merupakan wujud kebersamaan antar masyarakat dengan KKN UIN SATU.

Melalui peran ini, saya menyadari bahwa media bukan hanya soal estetika, tapi juga tentang pesan dan dampak. Setiap konten yang kami hasilkan diharapkan tidak hanya menginformasikan, tetapi juga menginspirasi masyarakat untuk lebih melek digital dan peduli lingkungan. Saya merasa bangga karena bisa berkontribusi secara langsung dalam upaya membangun desa yang lebih sadar teknologi dan ramah lingkungan. Dari seluruh proses ini, saya belajar banyak hal.

Menjadi divisi media bukan hanya soal kemampuan teknis fotografi dan videografi, tetapi juga tentang kepekaan sosial, manajemen waktu, dan kerja sama antardivisi. Saya harus memastikan bahwa setiap kegiatan terekam dengan baik, diberi narasi yang sesuai, dan dipublikasikan secara tepat waktu.

840 Jam Yang Sangat Berharga

Oleh: Siska Ayu Kusumaningrum / Manajemen Pendidikan Islam

NIM. 1860207221038

Hallo Sobaat.... Perkenalkan saya Siska Ayu Kusumaningrum sebagai mahasiswi semester enam, Kampus Dakwah dan Peradaban Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Saya lahir di Kabupaten Pacitan pada tanggal 28 September 2003 yang memiliki hobi nonton drakor...hehe

Pada saat ini saya melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) Tahun 2025 yang diselenggarakan oleh LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat). KKN Gelombang 1 ini dilaksanakan mulai tanggal 1 Juli -8 Agustus 2025. Bagi mahasiswa/i semester enam menuju tujuh ini diharuskan untuk mengikuti KKN sebagai salah satu persyaratan untuk mengikuti ujian skripsi. Setelah pendaftaran dan pengumuman kelompok KKN dikeluarkan oleh LP2M kami langsung membuat grub Whatsapp untuk memudahkan koordinasinya. Selanjutnya kami mengadakan rapat untuk pembentukan struktur pengurus, membahas mengenai divisi dan peralatan yang diperlukan selama KKN berlangsung.

Struktur pengurus kelompok kami terdiri dari Wisnu Aji Sasongko sebagai Ketua, M. Dzaki Roihan Nabil sebagai Wakil Ketua, Anasha Nurya Masyithah dan Risma Yusnita Putri sebagai Sekretaris, Binti Lailatul Faizah dan Nada Kharidotul Maulida sebagai Bendahara. Selain itu terdapat lima divisi yaitu Divisi Pendidikan dan Teknologi; Divisi Ekonomi; Divisi Sosial, Budaya, dan Agama; Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup; dan Divisi Komunikasi dan Publikasi. Dalam divisi-divisi tersebut memiliki program kerja masing-masing dan beranggotakan 5-6 orang. Dari divisi yang telah disebutkan di atas, saya termasuk dalam divisi lingkungan dan Kesehatan yang memiliki program kerja membantu kegiatan posyandu, kerja bakti, penanaman pohon, senam, dan pembuatan tong sampah dari bekas tong cat.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sekaligus menjadi wadah pembelajaran yang nyata di luar kelas. Dalam program ini, kami mahasiswa dituntut untuk tidak hanya mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari selama di bangku kuliah, tetapi juga membaur dengan masyarakat dan memahami kebutuhan mereka secara langsung. Saya bersama tim KKN ditempatkan di salah satu desa di Kecamatan Tugu yaitu Desa Dermosari, yang memiliki kekayaan sosial dan semangat gotong

royong yang luar biasa. Berbagai kegiatan kami lakukan selama lebih dari satu bulan, mulai dari anjangsana, kerja bakti, posyandu, hingga senam bersama warga.

Selama kurang lebih satu bulan, kami menjalani berbagai kegiatan yang bertujuan mendukung pembangunan sosial dan kesehatan masyarakat desa. Kegiatan kami diawali dengan *anjangsana* atau silaturahmi ke rumah-rumah warga dan tokoh masyarakat setempat. Anjangsana ini penting untuk membangun kedekatan dan memperkenalkan diri kepada masyarakat. Kami datang dengan sopan dan penuh keramahan, memperkenalkan tujuan dari KKN serta menyampaikan program-program kerja yang akan kami lakukan. Kegiatan ini menjadi pintu pembuka yang membuat kami lebih diterima oleh warga, karena masyarakat merasa dihargai dan dilibatkan sejak awal. Dalam proses ini, kami juga banyak belajar tentang kehidupan sosial, budaya, serta potensi dan masalah yang ada di desa. Selain itu, anjangsana ini bertujuan untuk memperkenalkan kita kepada masyarakat agar lebih akrab dengan masyarakat sekitar. Dalam kegiatan anjangsana ini para masyarakat menceritakan mengenai kegiatan apa saja yang biasa dilakukan oleh mereka dan bagaimana kehidupan kesehariannya sehingga kita sebagai orang baru dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi selama KKN berlangsung di Desa Dermosari ini.

Selain itu, mereka memberi kesempatan kepada kita mengenai potensi dan kegiatan apa yang biasa dilakukan oleh masyarakat di sana untuk menyesuaikan program kerja yang sudah direncanakan dari masing-masing divisi. Selain dari divisi ekonomi dan kesehatan, terdapat divisi sosial budaya dan agama yang sudah menjalankan program kerja yaitu mengajar mengaji di TPQ Dusun Krajan dan TPQ Dusun Bonsari.

Pada tanggal 5 kami dari teman-teman divisi lingkungan dan Kesehatan mengadakan kerja bakti bersama dengan lingkungan RT. 05 bersama warga sekitar. Bersama warga, kami membersihkan lingkungan sekitar seperti selokan, jalan desa, dan masjid. Gotong royong yang terjalin menunjukkan betapa kuatnya rasa kebersamaan masyarakat. Kami turut mengangkat sampah, dan memotong rumput liar. Melalui kerja bakti ini, kami tidak hanya membantu menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga memperkuat nilai kebersamaan antara mahasiswa dan warga.

Selain itu, kami juga ikut aktif dalam kegiatan *Posyandu*. Kegiatan ini biasanya dilakukan sebulan sekali dan melibatkan ibu-ibu beserta balita. Di posyandu, kami membantu petugas dalam menimbang balita, mencatat data kesehatan, dan membagikan makanan pmt. Kami juga sempat mengadakan

penyuluhan singkat tentang pentingnya gizi seimbang dan imunisasi. Kegiatan ini membuka mata kami tentang pentingnya peran kader kesehatan desa serta betapa besarnya peran ibu dalam menjaga tumbuh kembang anak.

Kegiatan lain yang tak kalah menyenangkan adalah *senam bersama* warga, terutama ibu-ibu dan remaja putri. Setiap minggu pagi, kami berkumpul di balai desa untuk melakukan senam sehat. Suasana senam selalu meriah dan penuh semangat. Musik yang enerjik, gerakan yang dinamis, dan tawa kebersamaan membuat kegiatan ini sangat dinanti oleh warga. Selain untuk menjaga kesehatan, senam juga menjadi ajang mempererat hubungan sosial antar warga dan mahasiswa.

Itulah cerita singkat saya ketika menjalankan KKN di Dusun Krajan Desa Dermosari. Setiap jam yang kami lalui dan setiap kisah baik suka maupun duka yang telah kami lewati akan menjadi sebuah kenangan. Waktu memang cepat berlalu dan waktu tiga puluh hari itu adalah waktu yang singkat. Pasti akan tiba suatu saat akan merindukan itu, suasana dimana hal-hal konyol dan suka duka dilalui bersama serta terdapat suasana yang mulai tertarik pada seseorang. Terima kasih teman-teman telah menjadi bagian dari pengalaman hidup saya dan semoga kenangan itu tetap ada. Saya berharap suatu saat nanti kita dapat

berkumpul bersama mengenang 840 jam yang kita habiskan selama KKN di Dusun Krajan Desa Dermosari ini. Sampai jumpa dilain waktu.

Membangun Desa Dermosari Melalui Literasi Digital Menuju Lingkungan Yang Berkelanjutan

*Oleh: Sulung Imroatus Shoffi / Akuntansi Syariah
NIM. 1860403222090*

Semester 5 sudah terlalui, kini tiba lah pengabdian kepada masyarakat dipenuhi. Memerlukan waktu sekitar 1 setengah jam waktu ditempuh dari kampus menuju ke lokasi pengabdian, atau yang biasa disebut Kuliah Kerja Nyata (KKN). Desa Dermosari adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. Desa ini termasuk desa yang sudah maju, baik dari akses jalan, pendidikan, ekonomi, dan segala fasilitas lainnya dapat dijangkau dengan mudah dan memadai. Disinilah tempat saya mengabdikan kepada masyarakat, menerapkan ilmu yang sudah diperoleh selama ini kepada masyarakat. Hidup bersama masyarakat baru di lingkungan baru tentu akan memberikan kesan yang berbeda serta pengalaman yang luar biasa. Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar bentuk pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga merupakan ruang belajar nyata di luar kampus bagi mahasiswa. Dalam rangka menjalankan misi tersebut, kelompok KKN kami mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa

Ramah Lingkungan”. Desa Dermosari merupakan desa yang kaya akan potensi sumber daya alam dan sosial. Suasana pedesaan yang asri, masyarakat yang ramah, dan semangat gotong royong yang masih sangat kuat membuat kami cepat merasa diterima dan semangat menjalankan program-program kerja selama satu bulan penuh. Kami membagi peran ke dalam empat divisi utama, yaitu Pendidikan, Ekonomi, Lingkungan dan Kesehatan (Lingkes), serta Media dan Publikasi. Masing-masing divisi menjalankan program-program yang saling terintegrasi dan menyentuh langsung kebutuhan masyarakat.

Divisi Pendidikan menjadi garda terdepan dalam menyentuh dunia anak-anak dan remaja. Kami membantu persiapan dan pelaksanaan MPLS di SMP Negeri 1 Tugu, dan membantu proses belajar mengajar di SDN 1 Dermosari dengan mendampingi guru dan mengajar mata pelajaran seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan mata pelajaran yang lain. Di luar jam sekolah, kami juga mengadakan kegiatan bimbingan belajar (bimbel) gratis yang dilaksanakan setiap satu minggu 3 kali di Mushola Al-Furqon Dsn. Kerajan. Anak-anak terlihat sangat antusias dan rutin mengikuti kegiatan ini. Selain itu, kami juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dengan menjadi pengajar di TPQ desa. Kegiatan ini

menjadi sarana kami untuk ikut menanamkan nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia kepada generasi muda Desa Dermosari.

Pada aspek pemberdayaan ekonomi, divisi Ekonomi berfokus pada pengembangan UMKM lokal yang ada di Desa Dermosari, seperti usaha rempeyek, pembuatan tahu tempe, kerajinan tangan besek, pembuatan sempol, pembuatan jajanan tradisional, dan pelatihan pembuatan lilin aroma terapi dari minyak jelantah bersama dengan warga Desa Dermosari. Kami juga melakukan kegiatan branding produk berupa pembuatan logo, label kemasan, serta pelatihan penggunaan media sosial untuk promosi digital serta pembuatan google maps. Dengan pendekatan ini, warga mulai mengenal pentingnya digitalisasi dalam memperluas pasar dan meningkatkan daya saing produk mereka. Para pelaku UMKM merasa sangat terbantu dan menyampaikan harapan agar pendampingan semacam ini bisa terus berlanjut.

Divisi Lingkungan dan Kesehatan (Lingkes) turut berperan dalam mewujudkan desa yang sehat dan bersih. Kami mengadakan kerja bakti bersama warga, membersihkan jalan desa, saluran air, dan fasilitas umum lainnya. Di samping itu, kami juga melakukan edukasi tentang pentingnya pengelolaan

sampah rumah tangga, seperti pemisahan sampah organik dan anorganik, serta membuatkan tempat sampah dari bahan timba plastik. Kegiatan senam pagi setiap Minggu juga kami selenggarakan sebagai bagian dari kampanye hidup sehat. Warga mulai dari anak-anak hingga lansia, ikut serta dalam kegiatan ini dengan antusias, menciptakan suasana yang meriah dan penuh semangat kebersamaan.

Sementara itu, divisi Media dan Publikasi mendokumentasikan seluruh kegiatan dan menyebarkannya melalui media sosial agar masyarakat luas bisa melihat potensi dan kegiatan positif di Desa Dermosari. Kami juga mengajak warga Desa Dermosari untuk pembuatan video profil desa. Mereka diajak untuk membuat konten promosi desa, seperti video dokumenter sederhana dan foto produk UMKM. Dengan cara ini, kami berharap pemuda desa bisa menjadi motor penggerak digitalisasi desa di masa depan.

Pada hari pertama KKN, kami melakukan anjungsana ke rumah Kepala Desa Dermosari. Pak Lurah menyampaikan, *“Kami berharap kehadiran adik-adik mahasiswa bisa memberikan manfaat nyata bagi desa ini, terutama dalam membantu masyarakat beradaptasi dengan dunia digital dan menjaga kelestarian lingkungan.”* Sambutan tersebut menjadi

penyemangat bagi kami untuk berkontribusi semaksimal mungkin.

Melalui seluruh kegiatan tersebut, kami belajar bahwa pengabdian bukan hanya tentang membantu, tetapi juga tentang mendengarkan, memahami, dan turut merasakan kehidupan masyarakat. Kami berharap semangat yang kami bawa melalui tema literasi digital menuju desa ramah lingkungan dapat menjadi awal perubahan positif di Desa Dermosari. KKN ini menjadi pengalaman yang sangat berharga dan tak terlupakan, karena kami tidak hanya meninggalkan program kerja, tetapi juga membangun hubungan dan kenangan yang kuat bersama masyarakat.

Pengabdian yang Tumbuh Bersama: Membangun Ekonomi Kreatif Desa melalui KKN di Dermosari

*Oleh: Tilawatil Rosyidah / Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
NIM. 1860209223124*

Cerita Pengabdian di Desa Dermosari. Perkenalkan, saya Tilawatil Rosyidah, mahasiswi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Selama sekitar satu bulan, saya dan teman-teman menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Dermosari, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Dari awal, saya tahu ini bukan cuma soal menyelesaikan tugas kuliah, tapi kesempatan untuk belajar langsung dari masyarakat, dan benar saja—banyak hal berharga yang saya dapatkan.

Saya diberi tanggung jawab sebagai koordinator divisi ekonomi. Jujur, di awal saya sempat bingung. “Apa yang bisa saya bantu dalam waktu sesingkat ini?” Tapi setelah turun langsung ke lapangan, melihat kehidupan warga, ngobrol dengan pelaku usaha kecil, saya mulai menemukan jawabannya.

Ternyata, di Dermosari ada banyak warga yang sudah punya usaha rumahan. Ada yang bikin sempol, jajan pasar, tahu, tempe, besek dari bambu, bahkan layangan. Kreatif sekali. Tapi, sebagian besar dari mereka masih menjalankan usaha secara

sederhana—belum banyak yang menggunakan media sosial untuk promosi, belum paham cara menata keuangan, atau belum tahu bagaimana memasarkan produk ke luar desa.

Dari situ, kami mulai menyusun program kerja. Salah satu kegiatan yang paling berkesan adalah pelatihan membuat lilin aromaterapi dari minyak jelantah. Awalnya, ini hanya ide kecil untuk mengurangi limbah rumah tangga. Tapi ternyata, ibu-ibu di desa sangat antusias! Mereka senang belajar hal baru, apalagi kalau bisa jadi peluang usaha. Kami ajarkan cara membuat lilin dengan bahan sederhana, cara memberi aroma, sampai cara mengemas agar menarik.

Selain itu, kami juga membantu beberapa UMKM untuk membuat akun media sosial seperti Instagram, agar mereka bisa mulai mengenalkan produknya ke masyarakat yang lebih luas. Kami bantu foto produk, membuat desain sederhana, sampai menulis caption yang menarik. Banyak dari mereka yang awalnya belum pernah menggunakan Instagram untuk usaha, tapi pelan-pelan mereka mulai belajar dan merasa percaya diri. Kami juga bantu membuatkan lokasi usahanya di Google Maps, supaya lebih mudah ditemukan.

Tugas ini bukan tanpa tantangan. Kami harus sabar menjelaskan, karena tidak semua orang langsung paham teknologi. Tapi justru dari proses itulah kami belajar: bahwa

mengabdikan itu bukan soal memberi, tapi soal berbagi dan tumbuh bersama. Kami tidak datang sebagai “orang pintar”, tapi datang untuk belajar dan bekerja sama dengan warga.

Yang paling saya syukuri selama KKN ini adalah hangatnya sambutan warga. Mereka sangat terbuka, ramah, dan membuat kami merasa seperti keluarga. Kami diajak makan bersama, diajak ngobrol santai di teras rumah, bahkan diajak ikut kegiatan warga. Rasanya bukan seperti sedang “bertugas”, tapi lebih seperti sedang menjalani kehidupan baru yang penuh makna.

Setiap hari kami belajar sesuatu yang baru. Dari mulai mengenal bagaimana warga memutar roda ekonomi dari rumah mereka sendiri, hingga belajar tentang kesederhanaan, kerja keras, dan kekompakan mereka. Saya pribadi jadi jauh lebih menghargai proses—bahwa hal kecil seperti mengajarkan membuat lilin atau membuka Instagram bisa berdampak besar bagi orang lain.

KKN di Desa Dermosari adalah pengalaman yang tidak akan saya lupakan. Saya pulang bukan cuma membawa laporan kegiatan, tapi juga kenangan, pelajaran hidup, dan rasa bangga bisa menjadi bagian kecil dari perjalanan desa ini. Meski waktu

kami di sana tidak lama, saya berharap apa yang kami mulai bisa terus bermanfaat.

Pengabdian itu bukan soal besar-kecilnya program, tapi tentang ketulusan hati untuk hadir, mendengar, dan ikut tumbuh bersama masyarakat. Dan saya bersyukur, Dermosari memberi ruang untuk itu semua.

Pembuatan Batik Celup SHIBORI untuk Mewariskan Budaya

Oleh: Unin Muzawidah / Tadris Bahasa Indonesia

NIM: 1860210222102

Desa Dermosari adalah salah satu desa di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek dengan alamnya yang tenang dan masyarakatnya yang hangat, menjadi saksi salah satu pengalaman paling berkesan dalam hidup saya: melaksanakan pengabdian masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN). Di tengah berbagai kegiatan yang kami lakukan, satu momen yang benar-benar meninggalkan jejak dalam hati saya adalah saat menyelenggarakan kegiatan *Pembuatan Batik Celup SHIBORI* bersama siswa-siswi SDN 1 Dermosari. Batik bukan sekadar kain. Ia adalah warisan budaya, identitas, dan ekspresi. Maka dari itu, ketika Divisi Pendidikan di kelompok kami menyusun program kerja, kami sepakat untuk mengemas sebuah kegiatan edukatif yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga sarat nilai budaya. Konsep pun kami tetapkan: mengenalkan teknik *Shibori*, salah satu metode batik celup, kepada anak-anak SD melalui kegiatan yang interaktif dan kompetitif.

Hari itu, halaman SDN 1 Dermosari terasa lebih semarak dari biasanya. Anak-anak dari kelas 1 hingga kelas 6 berkumpul

dengan penuh antusias, mengenakan seragam dengan wajah ceria, menyambut kami yang datang bukan sekadar sebagai mahasiswa, tapi sebagai kakak dan sahabat yang siap bermain dan belajar bersama. Bersama teman-teman dari Divisi Pendidikan, kami menyiapkan perlengkapan berupa kain mori, pewarna, garam, tali, botol, sarung tangan, dan tentu saja semangat. Prosesnya dimulai dengan penjelasan singkat mengenai asal-usul batik dan teknik *Shibori* yang berasal dari Jepang namun memiliki kesamaan semangat dengan budaya membatik di Indonesia. Kami sampaikan bahwa meski teknik ini berasal dari luar, nilai-nilainya selaras dengan warisan leluhur kita yang sabar, teliti, dan penuh kreativitas. Anak-anak mendengarkan dengan serius, bahkan sesekali mengajukan pertanyaan lucu yang menghangatkan suasana.

Setelah itu, kami membagi mereka perkelas, dan masing-masing didampingi oleh beberapa anggota kelompok KKN. Suasana pun berubah menjadi laboratorium seni mini. Ada yang sibuk melipat kain, ada yang mengikat dengan tali, ada yang sudah tak sabar ingin mencelupkan kain ke dalam larutan warna. Tawa dan canda terdengar di setiap sudut, membuat suasana menjadi begitu hidup. Saya ingat seorang anak perempuan kelas 3 berkata, “Kak, ini warnanya bisa dua? Aku mau yang ungu sama biru!” Saya hanya tersenyum, lalu membantu mencampur

warna sesuai keinginannya. Di mata anak-anak itu, *Shibori* bukan sekadar teknik, tetapi wahana berekspresi, dan saya merasa sangat beruntung bisa memfasilitasi momen itu. Setelah proses celup dan pengeringan selesai, karya-karya mereka kami pajang di kelas dan halaman sekolah. Tak disangka, hasilnya luar biasa. Motif-motif yang muncul begitu beragam, unik, dan penuh karakter. Untuk menambah semangat, kami adakan perlombaan kecil yakni kain batik mana yang paling menarik dari setiap kelas. Penilaian kami didasarkan pada kerapian motif, kombinasi warna, dan tentu saja kreativitas.

Momen pengumuman pemenang pun menjadi penutup yang manis. Sorak sorai dan tepuk tangan mewarnai sore itu. Siapa sangka, kelas 3 yang saya dampingi justru berhasil meraih juara 1. Melihat wajah-wajah kecil itu bersinar penuh sukacita adalah momen yang begitu menyentuh dan membekas dalam ingatan saya. Namun lebih dari sekadar siapa yang menang, yang paling penting adalah setiap anak merasa bangga terhadap hasil karyanya. Mereka menunjukkan kain hasil batik mereka kepada guru, teman, bahkan ada yang ingin langsung membawanya pulang dan memperlihatkankannya ke orang tua.

Bagi saya pribadi, kegiatan ini lebih dari sekadar program kerja. Ia adalah bentuk nyata dari semangat

“mewariskan budaya” dengan cara yang kontekstual dan menyenangkan. Lewat kegiatan batik celup *Shibori*, kami tidak hanya mengajarkan teknik membatik, tetapi juga menyisipkan pesan bahwa budaya bisa diwariskan dengan cara yang sederhana namun berkesan. Di sela kegiatan, saya melihat betapa besar potensi yang dimiliki anak-anak di desa ini. Mereka kreatif, antusias, dan cepat belajar. Mereka hanya butuh ruang, waktu, dan sedikit bimbingan untuk menunjukkan apa yang mereka punya. Dalam momen seperti itulah saya merasa, menjadi bagian dari masyarakat tidak harus selalu melalui hal besar. Justru dari interaksi kecil dan hangat seperti ini, makna pengabdian itu lahir. Saya juga belajar bahwa proses mendekat kepada masyarakat bukan tentang memberi, tetapi tentang berbagi. Kami membawa pengetahuan, mereka memberi pengalaman. Kami datang dengan program, mereka memberi kepercayaan. Dalam hubungan timbal balik itulah terbentuk semangat kebersamaan dan ukhuwah yang tulus.

Pengalaman KKN di Desa Dermosari: Merawat Kehidupan dan Tradisi

Oleh: Veni Aprilia/Komunikasi Penyiaran Islam

NIM. 1860304223203

Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu fase yang tak terlupakan dalam perjalanan akademik saya. Di Desa Dermosari, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, saya belajar banyak hal bukan hanya tentang mengabdikan kepada masyarakat, tetapi juga tentang merawat tradisi, menumbuhkan rasa sosial, dan hidup selaras dengan nilai-nilai yang sudah mengakar kuat di tengah masyarakat. Desa Dermosari menyambut kami dengan kehangatan yang luar biasa. Seiring waktu, suasana yang awalnya asing berubah menjadi akrab. Kami mulai mengenal karakter masyarakat, menyatu dalam ritme kehidupan mereka, dan merasakan nilai-nilai kekeluargaan yang begitu kental. Setiap aktivitas yang kami lakukan bersama warga selalu disambut dengan antusias. Kami pun belajar untuk beradaptasi, menghargai kearifan lokal, dan membaaur tanpa sekat sebagai bagian dari komunitas. Kebersahajaan masyarakat menjadi cermin bagi kami bahwa

pengabdian dimulai dari keterbukaan hati dan rasa hormat kepada lingkungan tempat kita tinggal.

Salah satu kegiatan yang rutin saya jalani setiap pekan adalah mengajar anak-anak TPQ. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari kecuali di hari jumat, dan menjadi waktu yang sangat bermakna. Anak-anak datang dengan semangat, membawa buku Iqra dan Al-Qur'an, siap belajar dan mengaji bersama. Mengajar mereka bukan hanya soal huruf dan tajwid, tetapi juga tentang memberikan perhatian, dorongan, dan kasih sayang. Dari mereka, saya belajar bahwa mendidik itu bukan sekadar memberikan pengetahuan, tetapi juga menyemai kebaikan.

Setiap dua minggu sekali di hari Jumat, kami juga melaksanakan kegiatan bersih-bersih di masjid. Bersama beberapa warga, kami membersihkan area dalam dan luar masjid, menyapu halaman, mengepel lantai, hingga merapikan perlengkapan ibadah. Kegiatan ini sederhana, namun sangat berarti. Kami merasa terlibat langsung dalam menjaga kesucian rumah ibadah yang menjadi pusat kegiatan spiritual masyarakat.

Di malam hari, kehidupan keagamaan di Desa Dermosari semakin terasa. Setiap Rabu malam, kami rutin mengadakan yasinan di posko bersama-sama. Suasana hening

dan khusyuk saat membaca Surah Yasin bersama menjadi momen reflektif bagi saya pribadi. Di malam lainnya, tepatnya Kamis malam, saya turut serta dalam kegiatan yasinan warga putri yang diadakan secara bergiliran dari rumah ke rumah. Di sanalah saya mengenal lebih dalam karakter masyarakat hangat, terbuka, dan penuh perhatian.

Yang sangat membanggakan, saya juga turut terlibat dalam kegiatan budaya desa, yaitu tembang mocapat. Bersama kelompok seni Pomo Pami, kami ikut melestarikan warisan budaya Jawa yang penuh makna. Acara ini biasanya dilaksanakan pada malam 1 dan malam 15 penanggalan Jawa, dan sering digelar dalam rangka syukuran warga. Dari kegiatan ini, saya belajar bahwa budaya adalah jati diri, dan menjaganya adalah bentuk cinta pada warisan leluhur.

Tak hanya kegiatan rutin, kami juga mengadakan beberapa kegiatan unggulan yang melibatkan partisipasi warga secara luas, seperti lomba keagamaan untuk anak-anak TPQ dan lomba bola voli antar warga desa. Lomba keagamaan menjadi ajang untuk mengasah keberanian anak-anak dalam membaca ayat suci Al-Qur'an, doa-doa harian, dan ceramah singkat. Sementara itu, lomba voli menjadi ajang pemersatu para warga, membangun kerja sama, serta mempererat tali persaudaraan

antarwarga. Kedua kegiatan ini disambut dengan antusias dan semangat luar biasa.

KKN di Desa Dermosari telah menjadi ruang pembelajaran hidup yang nyata bagi saya. Setiap kegiatan yang kami jalani baik yang bersifat sosial, keagamaan, maupun budaya membentuk pemahaman baru tentang arti pengabdian. Desa ini tidak hanya memberi tempat untuk belajar, tapi juga memberi hati untuk dikenang. Dermosari akan selalu menjadi bagian dari perjalanan hidup saya yang paling bermakna.

Menjelajah Makna dan Merajut Kisah: Pengabdian 40 Hari di Derosari, Trenggalek

*Oleh: Wisnu Aji Sasongko / Hukum Ekonomi Syariah
NPM. 1860101221027*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) sungguh menjadi salah satu puncak pengalaman akademik yang mengukir jejak mendalam dalam perjalanan studi saya. Tahun ini, takdir menuntun saya dan tim untuk berbakti di Desa Derosari, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Sebuah perkampungan nan asri, diapit hamparan persawahan membentang dan perbukitan hijau yang menawan, diselimuti keramahan tulus warganya yang menyambut kehadiran kami. Pengalaman berharga selama kurang lebih empat puluh hari di sini telah membukakan cakrawala tentang hakikat kebersamaan, ketulusan, dan kegigihan.

Kami tiba di Derosari dengan membuncahnya semangat pengabdian. Rancangan program kerja yang kami siapkan berfokus pada pilar-pilar penting: edukasi, pelestarian kebudayaan, pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) lokal, serta inisiatif lingkungan yang lestari. Sebagai Ketua, saya mengemban tanggung jawab keseluruhan unsur dari

kelompok KKN Desa Dermosari, namun kesempatan untuk terlibat langsung dalam beragam aktivitas divisi lain karunia tersendiri. Di bawah payung divisi pendidikan, misalnya, saya berkesempatan turut serta dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SMPN 1 Tugu dan SDN 1 Dermosari. Momen ini mempertemukan saya dengan deretan siswa-siswi yang amat antusias dan bersahaja, menyambut kami laksana keluarga baru, seolah energi polos mereka menjadi pasokan tak terbatas bagi gejolak semangat kami.

Pengalaman di ranah kebudayaan dan keagamaan tak kalah membekas. Mengikuti majelis yasinan bersama warga dan mengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) menjadi rutinitas yang menyejukkan jiwa. Khususnya saat mengajar TPQ, saya merasakan kebahagiaan sejati kala berinteraksi dengan para tunas muda. Mereka begitu cepat akrab, dan tanpa sadar, benih-benih kasih sayang tumbuh dalam sanubari saya untuk mereka. Dalam aktivitas keagamaan lain seperti yasinan, keramahan warga Dermosari kembali terbukti nyata, bahkan salah seorang anggota kelompok kami diberi amanah untuk menyampaikan tausiyah, menunjukkan betapa terbuka dan menerima mereka terhadap kehadiran kami.

Satu lagi hal yang sangat menarik dan unik menurut saya adalah tradisi rutinan pembacaan tembang macapat setiap malam tanggal 1 dan 15 kalender Jawa. Keikutsertaan kami dalam tradisi luhur ini adalah sebuah kehormatan. Prosesi melantunkan tembang macapat bukan sekadar rangkaian nada dan irama, melainkan menyelami bait-bait lirik yang sarat filosofi hidup. Kami diajarkan untuk memahami dan meresapi nilai-nilai kearifan leluhur, sebuah pengalaman yang kian mengikat tali persaudaraan antarwarga dan melestarikan warisan budaya tak ternilai yang menjadi identitas bangsa.

Selain itu, saya juga sempat berpartisipasi dalam program kerja divisi ekonomi, yakni kreasi kue-kue tradisional di UMKM setempat. Pengalaman ini menyuguhkan wawasan baru tentang kekayaan kuliner daerah dan proses pembuatannya yang otentik. Di tengah padatnya agenda, tim KKN kami juga menginisiasi program senam pagi rutin di hari-hari tertentu untuk menjaga kebugaran dan kesehatan, sekaligus mengeratkan jalinan silaturahmi dengan warga sembari menyebarkan semangat hidup sehat.

Namun, di balik riuhnya program kerja dan interaksi sosial yang intens, ada dinamika personal lain yang berkembang secara tak terduga. Tanpa saya sadari, kebersamaan yang

mendalam dalam tim, serta lika-liku tantangan yang kami hadapi bersama, menumbuhkan sebuah perasaan yang berbeda terhadap salah seorang rekan KKN. Awalnya, kami hanya kerap menghabiskan waktu berdua untuk menyusun modul pembelajaran, berdiskusi hingga larut malam, atau bersama-sama meninjau kebutuhan warga. Namun, perlahan, keakraban itu mulai terasa kian mendalam, melampaui sekat-sekat profesionalisme.

Perasaan ini sempat memunculkan dilema. KKN seharusnya menjadi wahana pengabdian, bukan panggung romansa. Namun, saya juga menyadari bahwa perasaan itu tumbuh secara alamiah, murni dari kekaguman akan etos kerjanya yang luar biasa, kepeduliannya yang tulus terhadap warga, serta caranya menyemangati seluruh anggota tim kala kelelahan menyergap. Kami berdua sepakat untuk tetap menjaga profesionalisme. Tiada sikap yang berlebihan, tiada perhatian yang melampaui batas. Namun, kehangatan itu senantiasa hadir, terasa secara halus, bahkan saya yakin teman-teman lain pun mulai menangkap sinyalnya. Kisah dalam diam ini menjadi bumbu tersendiri dalam petualangan KKN kami.

Kini, menjelang berakhirnya masa KKN di Dermosari, rasa berat untuk berpisah tak dapat dihindari. Bukan hanya

dengan rekan-rekan yang telah menjelma keluarga, tetapi juga dengan masyarakat Dermosari yang telah menjadi fragmen tak terpisahkan dari lembaran hidup kami. Desa ini bukan sekadar lokasi pengabdian; ia telah menjelma ruang pertumbuhan kami sebagai mahasiswa, sebagai calon abdi negara yang peduli, dan sebagai pribadi yang belajar mengasihi dalam kesahajaan dan karya nyata.

Aktivitas KKN ini telah menjadi wadah sempurna untuk mengaplikasikan ilmu yang kami peroleh di bangku perkuliahan, sekaligus sarana vital pengembangan empati, kepedulian, dan keterampilan sosial di tengah masyarakat. Melalui interaksi dan kerja sama yang erat dengan warga Dermosari, saya belajar untuk memahami beragam permasalahan di lapangan dan berupaya menyajikan solusi yang relevan serta bermanfaat. Saya berharap, seluruh capaian dari KKN ini tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan masyarakat Dermosari, tetapi juga menginspirasi mahasiswa lain untuk terus berperan aktif dalam setiap bentuk pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya saya haturkan kepada semua pihak yang telah mendukung dan menyukseskan KKN ini. Kritik dan saran akan senantiasa menjadi bekal berharga demi perbaikan di masa mendatang.

40 Hari KKN Dermosari

Oleh: Yayang Alfrenandika Winata / Bimbingan Konseling Islam

NPM. 1860306222077

Saya Yayang Alfrenandika Winata, salah satu mahasiswa yang merasakan bagian yang bisa dikatakan paling seru dalam proses perkuliahan yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). Saya dari fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) dan program studi Bimbingan Konseling di Kampus UIN SATU Tulungagung.

Saya ditempatkan di Desa Dermosari pada periode 1 Juli hingga 8 Agustus 2025 oleh UIN SATU Tulungagung, perasaan senang, cemas, dan antusias bercampur menjadi satu. KKN bukan hanya sekadar kewajiban akademik yang harus dijalani mahasiswa tingkat akhir, tetapi sebuah kesempatan untuk membaur dengan masyarakat, serta memberikan kontribusi nyata melalui ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah. Sejak awal, saya bertekad menjadikan KKN sebagai momen pembelajaran yang, berharga, baik secara akademik maupun emosional.

Selama pelaksanaan KKN, saya bergabung dalam divisi Lingkungan Kesehatan (Lingkes). Lingkes memegang peran

penting karena berkaitan langsung dengan kesehatan masyarakat desa. Salah satu kegiatan utama yang saya lakukan adalah membantu pelaksanaan posyandu balita dan lansia. Kami mendampingi bidan desa dalam menimbang berat badan, mengukur tinggi badan, memberikan penyuluhan gizi kepada para ibu, serta melakukan pemeriksaan tekanan darah kepada para lansia. Melihat antusiasme warga yang hadir di posyandu membuat saya semakin yakin bahwa program kesehatan seperti ini sangat berarti bagi masyarakat.

Selain posyandu, saya juga berkesempatan mendampingi warga dalam kegiatan penyuluhan kesehatan lingkungan. Kami mengajak masyarakat untuk menjaga kebersihan rumah dan lingkungan sekitar agar terhindar dari penyakit.

Selain kegiatan kesehatan, saya juga terlibat dalam kegiatan mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Setiap sore, anak-anak berkumpul dengan penuh semangat untuk belajar membaca Al-Qur'an. Ada rasa haru tersendiri ketika melihat mereka mengulang-ulang huruf hijaiyah dengan penuh ketekunan. Kami juga menyisipkan cerita-cerita islami singkat untuk menanamkan nilai moral. Kegiatan ini menjadi salah satu program kerja yang paling berkesan karena selain mendidik, kami juga belajar tentang kesabaran dan keikhlasan

dari para guru TPQ yang selalu setia membimbing anak-anak desa.

Di luar kegiatan rutin TPQ, saya juga mengikuti yasinan dan tahlil yang diadakan setiap minggu bersama masyarakat. Suasana kebersamaan dalam kegiatan ini sangat hangat. Selain mempererat silaturahmi, kegiatan ini juga memberikan pelajaran bahwa kebersamaan spiritual bisa memperkuat ikatan sosial masyarakat desa.

Tidak hanya itu, setiap akhir pekan kami menggelar senam bersama yang diikuti warga dari berbagai kalangan usia. Senam ini menjadi wadah untuk menjaga kebugaran sekaligus mempererat hubungan antar warga.

Lingkes juga bertanggung jawab pada kebersihan desa. Kami membuat tong sampah untuk masyarakat yang diserahkan ke balai desa agar mereka lebih disiplin membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, kami rutin mengadakan kerja bakti membersihkan selokan, jalan desa, dan area umum lainnya. Kerja bakti ini memperkuat budaya gotong royong yang sudah ada, sekaligus menjadi sarana warga untuk saling membantu tanpa pamrih.

Sebagai penutup rangkaian kegiatan, kami menyelenggarakan Turnamen Voli Antar-RW, proker besar

yang paling ditunggu-tunggu. Saya diberi amanah sebagai Co Acara, sebuah tanggung jawab besar yang membuat saya harus berkoordinasi dengan panitia lain, perangkat desa, dan perwakilan RW. Kami mempersiapkan jadwal pertandingan, teknis perlombaan, hingga hadiah bagi pemenang.

Acara berjalan lancar dan meriah, setiap RW mengirimkan tim terbaik mereka, dan dukungan dari warga sangat luar biasa. Turnamen voli ini bukan hanya ajang kompetisi olahraga, tetapi juga sarana mempererat persaudaraan antar warga. Melihat warga bersemangat mendukung tim mereka menjadi pemandangan yang sangat membahagiakan.

Waktu 40 hari terasa berjalan begitu cepat. Dari TPQ hingga posyandu, dari tahlil hingga kerja bakti, hingga puncaknya turnamen voli antar-RW, setiap program kerja menyimpan kisah dan pelajaran tersendiri.

KKN di Desa Dermosari telah memberikan banyak pengalaman berharga yang tidak akan saya lupakan. Saya belajar arti kebersamaan, gotong royong, serta bagaimana berkomunikasi dan bekerja sama dengan masyarakat desa. Semoga program-program yang telah kami lakukan dapat memberikan dampak positif jangka panjang bagi warga Desa Dermosari.

Pengalaman ini menguatkan tekad saya bahwa ilmu yang kita miliki harus selalu dibarengi dengan pengabdian kepada masyarakat. Semoga suatu hari nanti saya dapat kembali ke Desa Dermosari, bukan lagi sebagai mahasiswa KKN, tetapi sebagai seseorang yang selalu siap berbagi dan berkontribusi bagi masyarakat.

Pengalaman KKN di Desa Dermosari Tugu Treggalek

*Oleh: Yulia Nur Afifah / Ekonomi Syariah
NIM. 1860402221039*

Awal Juli 2025 menjadi babak baru dalam perjalanan kuliahku. Setelah melewati semester demi semester di bangku kuliah, tibalah saatnya aku dan teman-teman menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kami ditempatkan di sebuah desa yang sebelumnya asing di telinga: Dermosari, Kecamatan Tugu. Semua ini memberikan saya kesempatan untuk mengenal diri sendiri lebih dalam, belajar menghargai orang lain dan merasakan arti gotong royong serta kepedulian dengan sekitar.

Rangkaian kegiatan KKN dimulai pada 1 Juli 2025, ditandai dengan acara pelepasan di lapangan Ma'had UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Momen ini terasa istimewa karena diawali penyerahan bibit pohon secara simbolik, yang tidak hanya sekadar tanaman, tetapi juga melambangkan harapan dan komitmen kami untuk menanamkan ilmu serta nilai-nilai kebaikan di tengah masyarakat.

Sesampainya di Desa Dermosari, saya dan teman-teman disambut pemandangan yang asri serta masyarakat yang ramah. Kami sadar bahwa sebelum menjalankan berbagai program kerja yang telah dirancang, langkah pertama yang harus kami lakukan adalah mengenal lebih dekat lingkungan dan masyarakat tempat kami mengabdikan. Karena itu, kami memulai dengan observasi awal dan pemetaan sosial seperti menyusuri jalan-jalan desa, memperhatikan fasilitas umum, sekaligus mencatat potensi maupun persoalan yang tampak di hadapan kami.

Lebih dari sekadar mengamati, kami berupaya membangun hubungan baik dengan warga. Kami menyempatkan diri berkenalan dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga yang kami jumpai. Kami tidak ingin datang hanya sebagai tamu yang membawa program, tetapi juga sebagai sahabat yang peduli dan mau mendengarkan cerita serta harapan mereka.

Hari itu, 3 Juli 2025 adalah hari yang kami tunggu-tunggu. Setelah perjalanan cukup panjang menuju Desa Dermosari, Kecamatan Tugu, kami resmi memulai kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Desa ini akan menjadi rumah kedua kami selama lebih dari satu bulan ke depan. Setelah beres-beres

dan berkenalan singkat dengan warga sekitar di siang hari, malamnya kami mengadakan acara pembukaan KKN secara sederhana namun penuh makna, bertempat di rumah Pak Suminto, yang juga menjadi posko utama kami selama KKN berlangsung. Tepat pukul 6 malam, masyarakat mulai berdatangan. Mereka datang dengan pakaian rapi, beberapa membawa jajanan sebagai bentuk sambutan hangat. Pak Kades, beberapa tokoh masyarakat, pemilik rumah tempat kami tinggal, serta Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) kami, Badara Shofi Dana, juga hadir pagi itu.

Acara dimulai dengan doa bersama, dipimpin oleh salah satu tokoh agama setempat. Suasana terasa sangat khidmat. Lampu temaram, lantunan doa yang bergema di ruangan sederhana itu, serta raut wajah penuh harap dari semua yang hadir, menciptakan kesan yang sangat dalam bagi kami. Kami memanjatkan harapan agar pelaksanaan KKN ini berjalan lancar, membawa manfaat, dan menjalin hubungan yang baik antara mahasiswa dan masyarakat. Setelah doa, acara dilanjutkan dengan sambutan singkat dari Pak Kades. Pak Kades menyampaikan rasa senangnya atas kedatangan kami dan berharap program-program yang kami bawa bisa mendukung kemajuan desa, terutama di bidang pendidikan dan lingkungan. Bu Nur menambahkan bahwa KKN ini bukan hanya kesempatan

untuk mengabdikan, tetapi juga waktu yang tepat bagi kami untuk belajar dari masyarakat secara langsung.

Setelah pagi pembukaan yang hangat pada 3 Juli, kami bangun keesokan harinya, 4 Juli 2025, dengan semangat baru. Udara pagi di Desa Dermosari, Tugu begitu segar, dan kicauan burung jadi teman sarapan kami di posko. Hari itu kami menjadwalkan kegiatan anjungsana atau kunjungan silaturahmi ke para Ketua RT dan RW setempat. Tujuan utamanya sederhana namun penting kami ingin memperkenalkan diri secara langsung kepada para tokoh lingkungan sekaligus menyerap informasi awal tentang kondisi sosial, kebutuhan, serta potensi yang ada di setiap wilayah kecil desa. Kami dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, sesuai jumlah RT dan RW di dusun tempat kami tinggal. Aku sendiri tergabung dalam kelompok yang berkunjung ke RT /RW dusun Setri Di sana, kami disambut hangat oleh Pak Mungin. Dalam obrolan santai di teras rumah, Pak RT bercerita banyak tentang warganya mayoritas petani dan buruh tani, dan pengusaha genteng dan batu bata .

Tanggal 8 Juli 2025, seminggu setelah kami resmi tinggal dan memulai kegiatan KKN di Desa Dermosari, kami menjalankan salah satu agenda dari divisi ekonomi, yaitu

kunjungan ke UMKM Besek, salah satu unit usaha lokal yang cukup dikenal di lingkungan desa. Pagi itu, kami berangkat dalam rombongan kecil bersama divisi ekonomi, membawa beberapa pertanyaan, formulir wawancara, dan tentu saja kamera dan alat dokumentasi. UMKM Besek merupakan usaha rumahan besek tradisional berbahan dasar bambu, yang nantinya digunakan sebagai tempat keripik tempe. Lokasinya berada di sisi timur desa, tak jauh dari area persawahan. Rumah produksi ini sederhana, tapi penuh semangat kerja. Dan malamnya diadakannya Bimbel untuk pertama kalinya di posko KKN serta di sambut antusias anak-anak lingkungan sekitar.

Pada tanggal 10 Juli, kami mengadakan kegiatan jalan pagi bersama teman-teman satu posko. Kegiatan ini dimulai pada pagi hari dengan rute mengelilingi desa, sambil menikmati udara segar dan keindahan alam sekitar. Selain untuk menjaga kebugaran, kegiatan ini juga menjadi momen kebersamaan yang mempererat hubungan antar anggota posko. Kemudian, pada sore harinya, saya melanjutkan kegiatan dengan mengadakan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Mushola Dusun Bonsari. Kegiatan TPQ ini diikuti oleh anak-anak dusun dengan antusiasme yang tinggi. Kami membantu mereka belajar membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, serta memahami nilai-nilai islami. Kegiatan berjalan dengan lancar

dan penuh semangat, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Pada tanggal 14 Juli, dari divisi pendidikan bersama pihak sekolah mengadakan kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SDN 1 Dermosari. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan lingkungan sekolah, tata tertib, serta membangun semangat belajar kepada siswa-siswi baru. Saya selaku anggota divisi ekonomi turut hadir dan berperan dalam mendokumentasikan seluruh rangkaian kegiatan. Tugas saya meliputi mengabadikan momen-momen penting selama MPLS berlangsung, mulai dari sesi pembukaan, permainan edukatif, hingga interaksi antara siswa dan para pendamping. Anak-anak terlihat sangat antusias dan aktif mengikuti setiap kegiatan. Keceriaan mereka menjadi semangat tersendiri bagi kami dalam menjalankan program ini. Dokumentasi kegiatan ini nantinya akan digunakan sebagai arsip serta bahan publikasi untuk mengenalkan kegiatan divisi pendidikan kepada masyarakat luas. Melalui kegiatan MPLS ini, kami berharap dapat memberikan kesan pertama yang positif bagi siswa baru dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan penuh semangat.

Pengalaman KKN Sebagai Divisi Media: Mengabadikan Jejak Pengabdian di Masyarakat

*Oleh: Zunifah Amaliatus Solikah / Pariwisata Syariah
NIM. 1860407222063*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu pengalaman yang paling berkesan selama masa perkuliahan. Saya berkesempatan menjadi bagian dari tim KKN di desa Dermosari yang memiliki beragam potensi dan keanekaragaman masyarakat. Dalam program ini, saya dipercaya mengemban tanggung jawab sebagai anggota divisi media. Tugas utama saya adalah mendokumentasikan seluruh rangkaian kegiatan dari berbagai divisi lain, seperti divisi Sosial Budaya dan Keagamaan (Sosbudgam), Kesehatan, Ekonomi, dan Pendidikan. Melalui peran ini, saya tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga menjadi penghubung antara kegiatan lapangan dengan publikasi yang mampu menunjukkan dampak pengabdian kami.

Sebagai divisi media, saya bertanggung jawab terhadap dokumentasi visual dan laporan kegiatan. Setiap hari, saya menyusun jadwal untuk mengikuti program-program yang dilakukan oleh masing-masing divisi. Divisi Sosbudgam, misalnya, menyelenggarakan kegiatan seperti lomba

keagamaan, kegiatan TPQ rutin, serta kegiatan tembang macapat bersama masyarakat Desa Dermosari. Saya mendokumentasikan seluruh kegiatan ini dalam bentuk foto dan video, kemudian mengolahnya menjadi konten menarik untuk media sosial dan laporan akhir.

Dalam divisi kesehatan, kegiatan posyandu, penyerahan tong sampah organik dan anorganik di SDN 1 Dermosari, senam bersama warga, cek kesehatan gratis dan kerja bakti bersama masyarakat sekitar posko KKN yang memerlukan dokumentasi yang tidak hanya informatif tetapi juga humanis. Saya berusaha menangkap momen-momen penting yang menggambarkan interaksi mahasiswa dengan masyarakat. Momen seperti lansia yang tersenyum lega setelah cek tekanan darah adalah gambaran keberhasilan kegiatan ini, dan menjadi konten penting dalam publikasi kami.

Divisi ekonomi memiliki fokus pada kunjungan UMKM lokal, seperti pengolahan jajanan pasar serta pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah. Saya mendokumentasikan proses pelatihan, dari persiapan bahan, praktik langsung, hingga hasil akhir produk yang siap jual. Foto dan video yang saya hasilkan kemudian digunakan dalam pembuatan katalog digital dan promosi melalui platform media sosial desa. Hal ini

membuktikan bahwa dokumentasi tidak hanya sebagai arsip, tetapi juga alat bantu pemasaran yang konkret.

Salah satu momen paling berkesan adalah saat kegiatan divisi pendidikan, terutama dalam pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SD 1 Dermosari dan SMPN 1 Tugu. Saya merekam kegiatan belajar interaktif, ice breaking, dan sesi motivasi dari mahasiswa untuk para siswa. Kegiatan ini penuh energi positif dan menjadi momen yang menyentuh, terutama saat anak-anak dengan polos menyampaikan cita-cita mereka.

Dari seluruh proses ini, saya belajar banyak hal. Menjadi divisi media bukan hanya soal kemampuan teknis fotografi dan videografi, tetapi juga tentang kepekaan sosial, manajemen waktu, dan kerja sama antardivisi. Saya harus memastikan bahwa setiap kegiatan terekam dengan baik, diberi narasi yang sesuai, dan dipublikasikan secara tepat waktu.

Divisi media memiliki tugas besar yaitu dalam pembuatan video potensi desa. Dalam pembuatan ini membutuhkan kerja sama dalam satu divisi dalam mencari moment dalam desa dan pembuatan video kebersamaan teman – teman KKN sebelum berpisah dengan masyarakat Desa Dermosari maupun dengan teman teman KKN. Dan terdapat pula kebersamaan kami

dengan masyarakat Desa Dermosari untuk yang terakhir yaitu dengan mengadakan tournament bola volley antar RW yang merupakan wujud kebersamaan antar masyarakat dengan KKN UIN Satu

KKN sebagai divisi media memberi saya ruang untuk berkembang secara profesional dan personal. Saya menjadi lebih disiplin, tanggap, serta mampu melihat keindahan dari setiap proses pengabdian. Dokumentasi yang saya hasilkan bukan sekadar arsip visual, melainkan jejak yang menyuarakan semangat kolaborasi dan kontribusi mahasiswa di tengah masyarakat. Sebuah pengalaman yang akan saya kenang dan bawa sebagai bekal perjalanan hidup ke depan.

PENUTUP

Dengan segenap rasa syukur yang tak terhingga dan hati yang dipenuhi kebahagiaan, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pembaca yang telah meluangkan waktu, perhatian, serta ketulusan untuk menyelami setiap lembar kisah sederhana namun penuh makna dalam tulisan ini. Harapan kami, rangkaian cerita yang tersaji tidak sekadar menjadi rangkaian kata, melainkan mampu merasuk ke dalam hati, menghadirkan kehangatan, membangkitkan

semangat, serta menjadi jembatan penghubung antarjiwa yang melintasi batas ruang dan waktu.

Ucapan hormat, kasih sayang, dan penghargaan yang mendalam kami haturkan khususnya kepada keluarga besar KKN UIN SATU Desa Dermosari 2025. Kepada sahabat seperjuangan, rekan setim, serta saudara dalam kebersamaan, terima kasih telah membersamai perjalanan ini dengan penuh keikhlasan. Bersama kalian, kami tidak hanya berbagi tawa dan canda, tetapi juga melewati tantangan, perjuangan, doa, serta harapan yang mempererat ikatan persaudaraan. Kehadiran kalian menjadikan pengalaman di tanah Dermosari bukan hanya sekadar menjalani hari-hari, melainkan menorehkan makna mendalam, seolah desa ini bukan hanya tempat singgah, melainkan rumah kedua yang memeluk dengan hangat dan membentuk pribadi kami.

Terima kasih setulusnya atas setiap cerita, pengalaman, dan kenangan berharga yang telah kita ukir bersama. Semoga setiap langkah yang pernah kita tapakkan, setiap interaksi dengan masyarakat, dan setiap pengabdian yang kita persembahkan di Desa Dermosari senantiasa menjadi amal jariyah yang mengalir tanpa henti. Kiranya jejak sederhana yang tertinggal dapat tumbuh menjadi kebaikan yang bermanfaat luas,

membawa kesejahteraan bagi masyarakat desa, serta menjadi cahaya penerang dalam perjalanan kita masing-masing menuju masa depan yang penuh berkah, harapan, dan ridha-Nya.